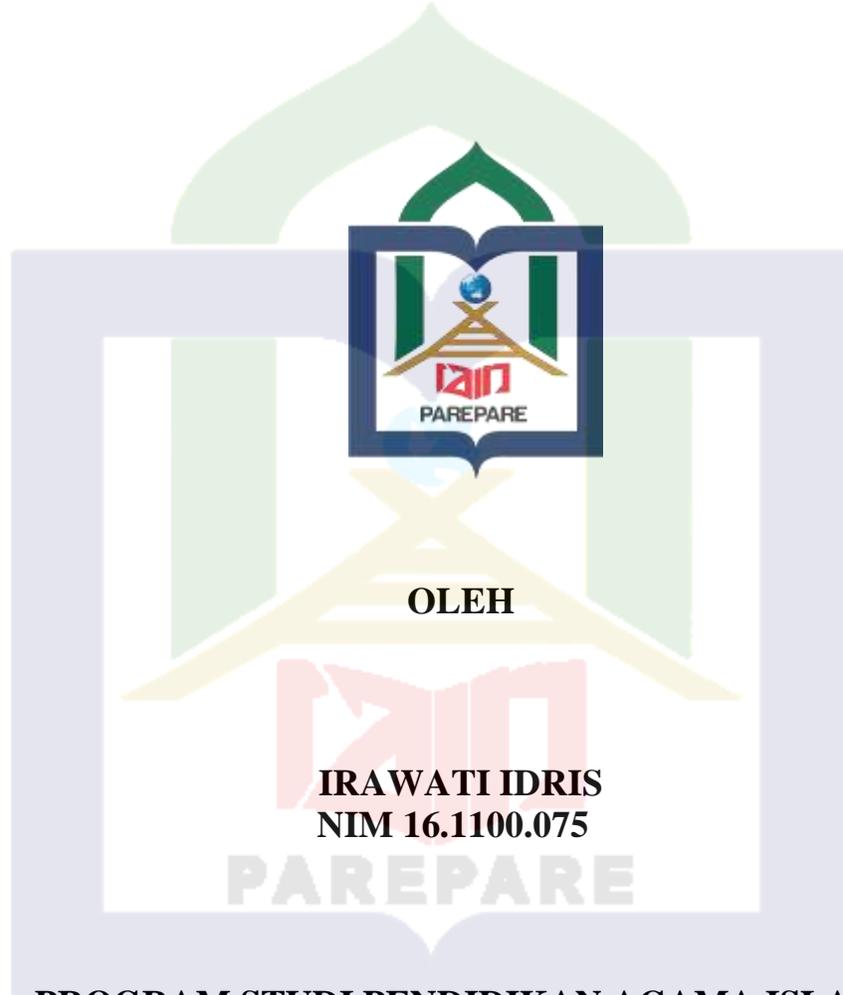


SKRIPSI

**UPAYA PEMBENTUKAN *QAULAN KARIMAN* MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK
DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN
AL URWATUL WUSTQAA BENTENG
KEC. BARANTI KAB. SIDRAP**



OLEH

**IRAWATI IDRIS
NIM 16.1100.075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

**UPAYA PEMBENTUKAN *QAULAN KARIMAN* MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK
DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN
AL-URWATUL WUSTQAA BENTENG
KEC. BARANTI KAB. SIDRAP**



OLEH

**IRAWATI IDRIS
NIM 16.1100.075**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

Nama Mahasiswa : Irawati Idris

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.075

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. B. 1840/In. 39.5/PP.00.9/10/2019

Disetujui Oleh:

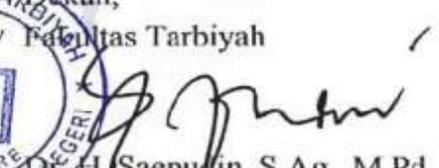
Pembimbing Utama : Dr. Herdah, M.Pd. (.....)

NIP : 19611203 199903 2 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd. I. (.....)

NIP : 19730325 200801 1 024

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

Nama Mahasiswa : Irawati Idris

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.075

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. B. 1840/In. 39.5/PP.00.9/10/2019

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Herdah, M. Pd. (Ketua) (.....)

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd. I. (Sekretaris) (.....)

Dr. Hj. Hamdanah Said, M. Si. (Anggota) (.....)

Rustan Efendy, M. Pd. I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah
 Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Maryani dan Ayahanda Idris tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Herdah, M. Pd dan bapak Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd. I selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare atas pengabdian dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, M. Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun diluar dari pada kegiatan perkuliahan.

4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare Dr. Usman, S.Ag., M. Ag. beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap Dra. Hj. Juhaena beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar” Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si dan Rustam Efendy. M. Pd. I. selaku dosen penguji.
8. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dalam melayani penulis dengan baik.
9. Segenap peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman pengurus PMII Kota Parepare, IMDI Kota Parepare, MASSIDDI Kota Parepare, yang telah mensurport atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2016 dan seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tak lupa pula penulis mengucapkan jazzakumullah khairan katsiran kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Parepare, 16 April 2021

Penulis



Irawati Idris
NIM. 16.1100. 075



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Irawati idris
Nim : 16.1100.075
Tempat/ Tgl. Lahir : Manisa/ 10 April 1998
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran
Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok
Pesantren Al Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab.
Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 21 April 2021

Penyusun,



Irawati Idris
NIM. 16.1100. 075

ABSTRAK

Irawati Idris. *Upaya Pembentukan Qaulan Kariman Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap* (dibimbing oleh Dr. Herdah, M. Pd., dan Dr. Kaharuddin, S. Ag., M. Pd. I)

Qaulan kariman adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak di dengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. *Qaulan kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. pembelajaran aqidah akhlak berdasarkan standar kompetensi untuk satuan mata pelajaran aqidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah, sebagai berikut: Akidah akhlak membahas masalah ketuhanan yang secara terperinci dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari enam bagian yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Ma'rifat sebagai inti dari aqidah yang mantap akan menimbulkan akhlak yang terpuji.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana pembelajaran akidah akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap 2) Bagaimana bentuk *Qaulan Kariman* peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap 3) Bagaimana upaya pembentukan *qaulan kariman* peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu metode induktif, metode deduktif, dan metode komperatif.

Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa membentuk *qaulan kariman* harus mendapatkan perhatian besar bagi para pendidik. Memelihara ke dalam jiwa peserta didik tentang ke-Esaan Allah swt, dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian mereka. Ini harus dilakukan dengan menunjukkan dalil ataupun bukti yang masuk akal, serta memberikan contoh-contoh tauladan. Keyakinan terhadap kitab Allah swt dan berbuat baik karena ada hari pembalasan bagi yang ingkar terhadap Allah swt, serta keyakinan terhadap takdir baik dan buruk yang dititipkan terhadap hambanya.

Langkah-langkah pendidik Akidah Akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* terhadap peserta didik: a) Memberikan Materi Pembelajaran. b) Memberikan Contoh Keteladanan yang Baik. c) Mendorong Kreatifitas dalam Berpikir. d) Memberikan Motivasi. e) Pemberian Apresiasi. f) Memberikan Pengajaran Pembiasaan. g) Menciptakan Suasana Belajar-Mengajar yang *favorable*. Adapun bentuk-bentuk *qaulan kariman* diantaranya, mengucapkan salam dan membudayakan *Taba'*.

Kata kunci : *Qaulan kariman*. Pembelajaran akidah akhlak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penulisan Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori.....	7
1. Pengertian Upaya	7
2. Pembentukan <i>Qaulan Kariman</i>	9
3. Bentuk <i>Qaulan Kariman</i>	17
4. Pembelajaran Akidah Akhlak	27
C. Kerangka Konseptual	33
D. Kerangka Pikir	35

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
	C. Fokus Penelitian	38
	D. Jenis dan Sumber Data.....	38
	E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39
	F. Uji Analisis Data.....	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.....	44
	B. Upaya Pembentukan <i>Qaulan Kariman</i> Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII Pondok Pesantren Al- Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.....	56
	C. Bentuk <i>Qaulan Kariman</i> Peserta Didik kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Sidrap.....	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran.....	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

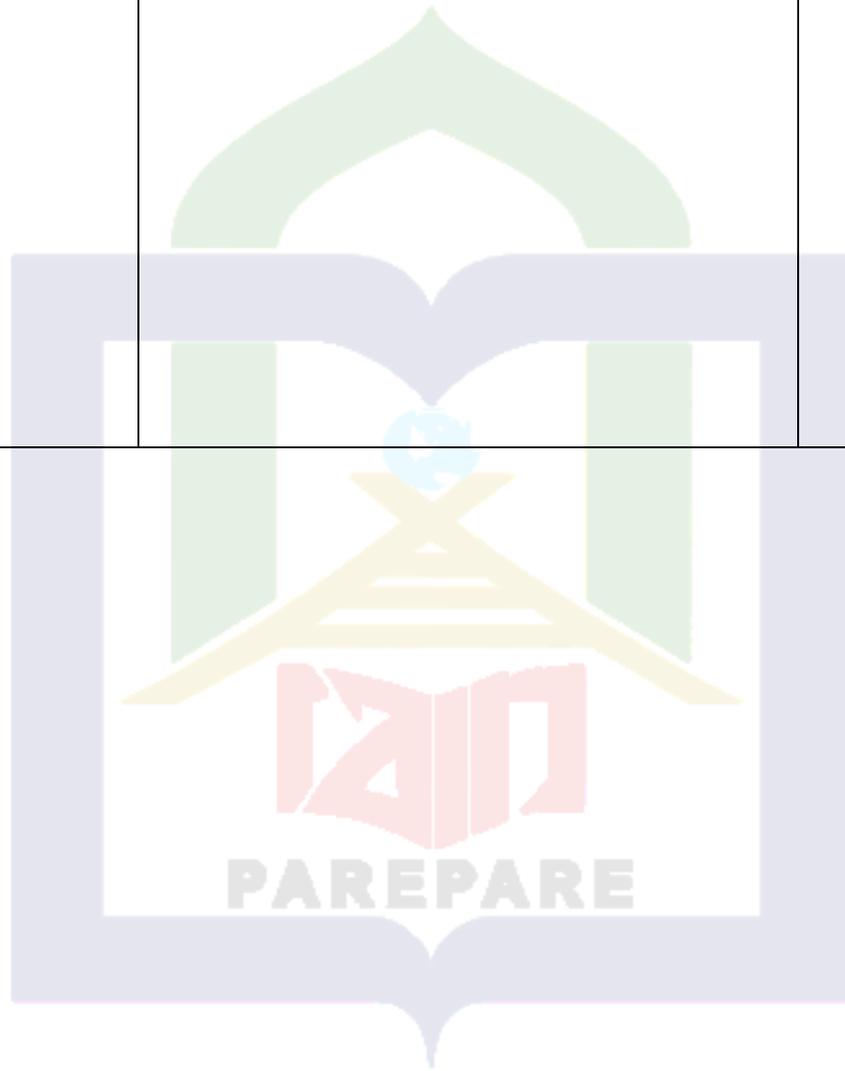
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel IV.1	Identitas Sekolah	Lampiran
Tabel IV.2	Keadaan Pendidik dan Pegawai Madrasah	Lampiran



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Kerangka Pikir	30



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Judul Lampiran	Halaman
1	Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	Lampiran
2	Izin Penelitian	Lampiran
3	Surat Keterangan Penelitian	Lampiran
4	Instrumen Penelitian	Lampiran
5	Keterangan Wawancara	Lampiran
6	Biografi Penulis	Lampiran



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia ialah kemampuan berbicara (*speaking ability*), dengan mengambil perbandingan pada makhluk hewan, tampak sekali besarnya nikmat kemampuan berbicara itu bagi manusia. Makhluk hewan tidak memiliki kemampuan berbicara untuk mengungkapkan keinginannya, sementara manusia memilikinya secara sempurna, dengan kemampuan ini, manusia leluasa mengemukakan segala keinginan untuk mendapatkan respon dan apresiasi terhadap segala keinginannya.¹

Dalam kehidupan sehari-hari *qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak di dengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. *Qaulan kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam hal menjaga pembicaraan tentu saja memerlukan sebuah akhlak yang baik pada diri seseorang, untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan dan arahan.²

Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanyalah lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Bahwa sesungguhnya “saya (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”,³ sehingga mukmin yang paling sempurna imannya adalah “orang yang paling baik akhlaknya.”⁴

Dalam era global ini, banyak terjadi degradasi akhlak pada diri peserta didik, dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi pribadi di antaranya terikat dengan

¹M. Nasri Hamang Najed, *Dakwah Efektif (Public Speaking) Bagaimana Bertabliq yang Baik (Perspektif AlQuran dan Ilmu Komunikasi* (Cet. I: PAREPARE: Lembah Harapan Press, 2012), h. 4.

²Rodiah, *Studi Alquran Metode dan Konsep* (Yogyakarta: ELSAQ PRESS, 2010), h. 283.

³Hadist Bukhari dalam shahih bukhari kitab adab, *Baihaqi dalam kitab syu'bill Iman dan Hakim* .no. 20782.

⁴Hadits Tirmidzi no. 1162, *Dinilai Shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah*. No. 284.

kata tali kekeluargaan, persahabatan, dan lain sebagainya yang sebenarnya tidak masuk akal. Seperti halnya yang disebutkan di atas bahwa Allah swt menginginkan hambanya untuk senantiasa berkata baik, tapi apa yang terjadi saat ini banyak di lihat serta di dengar perilaku dan kalimat yang kurang menyenangkan apabila telah berinteraksi dengan orang yang dikenal, *qaulan kariman* sudah tidak diterapkan lagi utamanya ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua (orang tua), peserta didik lebih frontal dalam mengeluarkan kalimat yang ingin di utarakan, terlebih ketika merasa jengkel kepada orang tuanya. .

Perilaku peserta didik dapat diamati khususnya di lingkungan pesantren yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti masalah ini yang masih berusaha melakukan adaptasi karena sebagian peserta didik masih butuh bimbingan dan arahan, sehingga marak kita jumpai beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu membentuk perilaku *qaulan kariman*, utamanya ketika berinteraksi kepada orang yang lebih tua (orang tua), sebaya, maupun di masyarakat sekitar. Oleh karena itu upaya pembentukan *Qaulan Kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak butuh ditingkatkan lebih dalam, sebagaimana fakta yang di jelaskan sebelumnya.

Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqa* adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya, yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah *Qaulan Kariman* peserta didik pada saat berkomunikasi dengan pendidik atau Pembina ada beberapa yang tidak mencerminkan perkataan yang mulia, kalimat yang tidak enak didengar kerap keluar dari mulutnya, dengan persoalan karena jengkel terhadapnya meninggikan volume suara pun kadang kala terucap baik secara sadar ataupun tidak sadar terdengar, bersikap lemah-lembut sudah tidak diperhatikan.

Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat memberikan suatu pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik sehingga mampu untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan *hablumminallah*, *hablumminannas*, *hablumminal alam* dan lingkungannya. Langkah-langkah pendidik

akidah akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* terhadap peserta didik pada Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap diantaranya: memberi materi pembelajaran oleh pendidik Akidah Akhlak, memberikan contoh keteladanan yang baik, apresiasi, memberikan pengajaran pembiasaan, menciptakan suasana belajar-mengajar yang *favorable*.⁵

Atas dasar permasalahan dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk membahas dalam skripsi “*Upaya Pembentukan Qaulan Kariman melalui Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di Mts kelas VIII Pondok Pesantren Al Urwatul Wustqaa*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap?
2. Bagaimana Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap?
3. Bagaimana Bentuk *Qaulan Kariman* peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tentang proses Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap.
2. Mendeskripsikan tentang Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap?

⁵Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000), h. 19.

3. Mendeskripsikan tentang Bentuk *Qaulan Kariman* peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wutsqaa* Benteng Sidrap.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan peneliti dan pembaca karya ilmiah ini semoga dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk pembaca dan sebagai bahan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, di antaranya :

- a. Bagi pribadi peneliti, baik dijadikan sebagai bekal yang berguna bagi karirnya sebagai pendidik yang professional.
 - b. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai acuan perbaikan dan pengembangan sekaligus menjadi kunci inovasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan bacaan bagi siapa saja yang membutuhkannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian relevan yang digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan tema yang di angkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rosmawati. H pada tahun 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan judul penelitian “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Parepare.”⁶ Adapun persamaan penelitian ini membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak, namun perbedaannya dengan penelitian tersebut yaitu, peneliti sebelumnya berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *Qaulan Kariman*. Mardiah pada tahun 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan judul penelitian “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Sikap Terpuji Peserta Didik Kelas XI MAN 1 PAREPARE”.⁷ Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak, namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti sebelumnya berfokus meneliti pada sikap perilaku terpuji, sedangkan pada penelitian ini berfokus meneliti upaya pembentukan *Qaulan Kariman*.

⁶Rosmawati. H, “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Parepare” (*Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab, 2016*).

⁷Mardiah, “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk sikap terjadi peserta didik kelas XI MAN 1 PAREPARE” (*Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab, 2016*).

Asma Ashar pada tahun 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan judul penelitian “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Sidrap*”.⁸ Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak, namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti sebelumnya berfokus meneliti pada kesopanan peserta didik, sedangkan pada penelitian ini berfokus meneliti upaya pembentukan *Qaulan Kariman* peserta didik.

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Upaya

Dalam Kamus Bahasa Indonesia upaya adalah “usaha, ihktiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan upaya)”.⁹

Jadi, dapat diketahui bahwa upaya merupakan salah satu hal yang penting dalam mencari solusi-solusi dari setiap permasalahan yang ada dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan dalam *Kamus Etimologi* kata upaya memiliki arti yaitu “yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.”¹⁰ Maka, dapat diketahui upaya merupakan suatu pendekatan yang terdapat dalam mencapai suatu hal yang akan diwujudkan.

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Maupun bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹¹

⁸Asma Ashar “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Sidrap” (*Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab, 2016*).

⁹Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, h. 568.

¹⁰Muhammad Ngajenen, 1990, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang : Dahara Prize, h. 177.

¹¹Peter Salim dan Yeni Salim, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, h. 1187.

Sebagaimana hal di atas upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan peranan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai sebuah pencapaian tertentu yang sudah ditargetkan, dengan harapan upaya yang sudah dilakukan akan memberikan dampak yang maksimal kepada yang dituju.¹²

Upaya adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai maksud.¹³ artinya suatu proses yang harus dilalui seseorang apabila ia hendak menggapai tujuannya. Upaya merupakan usaha untuk memecahkan masalah dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk pemanfaatan sumber daya dan metode. Berangkat dari penejelasan di atas untuk menemukan solusi, maka yang harus diperhatikan adalah tujuan yang pasti, oleh karena itu sebelum menentukan upaya yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan yang jelas.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dalam kaitannya dengan judul skripsi Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Pendidik Aqidah Akhlak dalam Pembentukan *Qaulan Kariman* pada diri peserta didiknya.

¹²Anjarwani, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Ganda Siswa kelas VII Di SMP Swasta Karya Bunda Kec. Percut Sei Tuan. *Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018*

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1254.

¹⁴Jumliani “Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMPN 2 Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah” (*Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah, 2019*).

2. Pembentukan *Qaulan Kariman*

a. Defenisi *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman menurut beberapa ahli:

Menurut Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qurtubi* menafsirkan; *Qaulan kariman* yaitu kata atau ungkapan dengan lemah-lembut, seperti memanggil kedua orang tua dengan sopan, semisal ayahanda atau Ibunda, bukan sebaliknya dengan panggilan namanya, baik berupa sindiran atau kiasan¹⁵

Jadi dapat diketahui bahwa *qaulan kariman* merupakan ucapan yang mulia, sopan, santun, dan bukanlah kata-kata yang kasar seperti halnya kata-kata yang diungkapkan oleh orang-orang jahat.

Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa *Qaulan Kariman* melarang mencedaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening walaupun suara tidak kedengaran. Dijelaskan lebih lanjut dilarang untuk membentak kedua orang tua, menghardik ataupun membelalaki mata.¹⁶

Sebagaimana pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun.

Dalam Tafsir al-Maraghi (juz 15:61-63) dijelaskan bahwa makna dari *karim* yaitu bersikap baik tanpa kekerasan, dalam ayat ini Mustafa Al-Maraghi menafsirkan, hendaknya seorang anak memperlakukan beberapa hal terhadap orangtuanya sebagai rasa syukur dirinya atas segala bimbingannya. Maka beliau menganjurkan lima hal sebagai berikut: jangan pernah jengkel kepada kedua orang tua, jangan pernah menyusahkan kedua orang tua, ucapkanlah kata yang baik kepada orang tua, bersikap

¹⁵Siti Aminah, "Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam" (*Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang, 2013*). h. 154.

¹⁶Siti Aminah, "Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam" (*Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang, 2013*). h. 155.

kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadhu*, merendah diri, taat kepada mereka berdua dan banyak berdoa kepada Allah swt agar dia dirahmati kedua orang tua dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua ketika si anak masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirinya.¹⁷

Jadi dapat diketahui bahwa, barang siapa yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat, diantara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah swt akan menerima perkataan-perkataan yang baik seperti tauhid, dzikir, dan bacaan al-Quran. *Qaulan kariman* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*” seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis, membentak-bentak, atau menghardik.

Apabila Allah swt memerintahkan berbuat baik terhadap orang tua, maka hal itu adalah karena sebab-sebab berikut:

- 1) Karena kedua orang tua adalah orang yang penuh kasih terhadap anaknya, dan bersusah payah dalam merawat dan membesarkannya, serta mengajarkan kepadanya yang benar dan buruk. Oleh karena itu, wajiblah seorang anak memberi imbalan dengan berbuat baik kepada keduanya.
- 2) Bahwa anak adalah harapan orangtua, mewarisi dan meneruskan hidupnya.¹⁸ Itulah beberapa alasan kenapa seorang anak harus berbakti kepada ibu dan bapaknya.

Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, di mana Nabi tidak pernah berkata kotor apalagi terhadap makanan sebagaimana hadits :

مَا عَابَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

Artinya:

¹⁷Siti Aminah, “Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam” (*Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang, 2013*), h. 154.

¹⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 60.

Nabi tidak pernah mencela makanan sama sekali, jika berkehendak maka dimakan dan jika tidak maka ditinggalkan.¹⁹

Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak maupun hati seseorang. Kata yang santun, yang mulia membuat orang yang mendengarkannya merasa tenang dan tentram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan orang menjauhkan diri dari orang yang menyampaikannya.²⁰

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan social. Bahkan karena salah perkataan hubungan social itu putus sama sekali.

b. Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman*

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dapat di amati banyak sekali dampak baik positif maupun negative bagi kehidupan terkhusus peserta didik. Tergantung pribadi masing-masing dalam memanfaatkan ataupun memposisikan keadaannya. Pada kenyataannya di kalangan peserta didik banyak sekali yang mengalami kerusakan moral. Berkaitan dengan hal tersebut, yang paling utama adalah memelihara nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Membentuk *qaulan kariman* harus mendapatkan perhatian besar bagi para pendidik. Memelihara ke dalam jiwa peserta didik tentang ke-Esaan Allah swt, dan menjauhkan dari hal-hal yang dapat merusak kepribadian mereka. Ini harus dilakukan dengan menunjukkan dalil ataupun bukti yang masuk akal, serta memberikan contoh-

¹⁹Hadist Shahih Bukhari *Kitab Makan* no. 4989.

²⁰Siti Aminah, *Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, h. 155.

contoh tauladan. Keyakinan terhadap kitab Allah swt dan berbuat baik karena ada hari pembalasan bagi yang ingkar terhadap Allah swt, serta keyakinan terhadap takdir baik dan buruk yang dititipkan terhadap hambanya.

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Rasulullah saw yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik Akidah Akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* peserta didik sebagai berikut:²¹

- 1) Menanamkan pengetahuan tentang perilaku kepada peserta didik.

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian perilaku adalah tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran, dan perbuatan. Secara ringkas, pembinaan perilaku berarti suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperbaiki perilaku siswa.

Zainuddin menjelaskan bahwa objek kajian perilaku (akhlak) meliputi beberapa komponen, di antaranya sebagai berikut:

- a) Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
- b) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
- c) Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
- d) Menunjukkan mana jalan yang lurus yang harus dilalui.

Pembinaan perilaku sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari apa yang ada dari Nabi Muhammad saw, yang menjadi contoh bagi kita semua untuk selalu berperilaku dan berbudi pekerti yang baik.

²¹Nur Ainiyah “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Al Ulum* Vol. 13. No. 1 (Mei 2021), h. 34.

- 2) Memelihara pengetahuan tentang perilaku kepada peserta didik.

Akhlahk merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlahk, maka akan hilang dengenderajat kemanusiannya, manfaat mempelajari akhlahk sebagai berikut:

- a) Memperoleh kemajuan rohani.
- b) Sebagai penentuan kebaikan.
- c) Memperoleh kesempurnaan imam.
- d) Memperoleh keutamaan di hari akhir.
- e) Memperoleh keharmonisan keluarga.

Akhlahk merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak perilaku (akhlahk) yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

- 3) Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang perilaku kepada peserta didik.

Syarat-syarat pembinaan perilaku (akhlahk), yang harus dipenuhi sebelum melakukan pembinaan guna menjamin tercapainya tujuan pembinaan perilaku (akhlahk) adalah:

- a) Menguasai keadaan psikis peserta didik. Dengan begitu pendidik akan mengetahui kebutuhan masing-masing peserta didik sehingga tahu apa yang harus diberikan kepadasetiap peserta didiknya.
- b) Apa yang disukai dan tidak disukai oleh peserta didik juga harus diketahui oleh pendidik, supaya pendididk dapat membuat peserta didik tertarik sehingga memudahkan pembinaan.
- c) Pelajari berbagai metode pembinaan, dengan demikian pendidik akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak monoton.
- d) Sediakan alat-alat yang tepat guna dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pembinaan.

Selain itu, secara pribadi pendidik harus memenuhi syarat sebagai seseorang yang mampu membina peserta didiknya. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh

seorang pendidik adalah beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak mulia, cakap, bertanggung jawab, mampu menjadi sauri tauladan yang baik, memiliki kompetensi keguruan, sehat jasmani dan rohani.

4) Memberikan Materi Pembelajaran

Seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran merupakan suatu intisari dari proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu, proses pembelajaran harus di menaj sedemikian rupa agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan optimal.²² Sehingga proses tersebut berjalan dengan baik dan adanya timbal balik dari peserta didik itu sendiri.

5) Memberikan Contoh Keteladanan yang Baik

Dalam pembelajaran akidah akhlak sangat diperlukan bagi seorang pendidik untuk memberikan contoh teladan terlebih dahulu. Karena di pandang sebagai pembelajaran yang efektif dan berhasil. Artinya, seorang pendidik berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya. Sikap baik pendidik dapat di tunjukkan dengan bersikap adil pada semua peserta didik, sabar, dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran barwibawa di hadapan peserta didik, bersikap baik terhadap para pendidik, tenaga kependidikan lainnya.²³ Sehingga sikap baik yang di tunjukkan seorang pendidik itu sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang di lakukan dan dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalm berbagai relasinya, anak-anak belajar dengan melihat penampilan orang-orang dewaa yang ada di sekitarnya. Sebagian besar perilaku anak diperoleh melalui akumulasi berbagai tingkah laku yang dilihatnya dari

²²Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (*Suatu kajian Edureligian*), *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2019, <https://ejournal.unuaja.ac.id/index.php/edurelia>, (Jurnal, 5 September 2020/01:23 WITA), h. 19.

²³Hasbullah, Juhji, Ali Maksum, Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, h. 20.

orang dewasa yang berintekasi dalam kehidupannya. Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai hal pokok melalui pengamatan dan odel yang ditampilkan orang lain di sekitarnya.²⁴

Pentingnya menanamkan nilai-nilai ketauladanan terhadap peserta didik baik dalam keadaan sadar maupun tidak, peserta didik akan selalu meniru dan melihat perilaku pendidik, baik ucapan maupun perbuatan.

6) Pemberian Apresiasi

Keterampilan dalam memberikan suatu apresiasi/penguatan merupakan suatu hal yang dapat membangkitkan semangat khususnya peserta didik. Sehingga dorongan motivasi yang ada dalam diri setiap individu terkhusus peserta didik bisa kembali dan memiliki semangat yang tinggi dalam memahami suatu pembelajaran dan dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penguatan adalah banyak yang belajar (telah melakukan perbuatan) lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih kuat).²⁵

7) Memberikan Pengajaran Pembiasaan

Dalam proses materi pembelajaran akidah akhlak adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-quran menjadikan kebiasaan itu sebagai suatu teknik atau metode dalam proses penanaman nilai nilai moral, sehingga dapat mengubah sedikit demi sedikit sifat buruk peserta didik menjadi kebiasaan yang baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menuai kebiasaan itu tanpa terlalu payah.

Pembiasaan ini dapat diterapkan pada anak yang belum memahami dan menginsyafi akan hal baik dan buruk, yabf pada akhirnya akan memunculkan reflek yang positif bagi anak dalam berperilaku. Pembiasaan penting bagi pembentukan perilaku dan juga untuk merubah perilaku. Agar pembiasaan berhasil, maka perlu diperhatikan hal berikut :

²⁴Hasriyani Nur, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan, Jurnal : Vol. II. No. 02 Juli-Desember 2017.

²⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h . 9.

- a) Pembiasaan harus dimulai sedini mungkin.
- b) Pembiasaan hendaknya terus menerus.
- c) Pembiasaan harus tegas, jangan memberi peluang anak untuk melanggar pembiasaan, dan
- d) Pembiasaan yang semula mekanis, harus diarahkan kepada kesadaran diri para penganut behaviorisme dan psikolog individu sangat menekankan pentingnya pembiasaan bagi anak dalam pendidikan. Mereka berpandangan bahwa pembiasaan itu tidak ada, performa anak ditentukan oleh pendidikan melalui pembiasaan. bagi mereka bakat itu sangat kecil kontribusinya bagi pengembangan diri anak, masih kalah dibandingkan dengan pendidikan.

8) Memberikan Hukuman

Dalam pendidikan, hukuman (*punishment*) merupakan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik karena yang bersangkutan melanggar tata tertib. Dalam konteks keluarga, yang bertindak sebagai pendidik adalah orang tua, sedangkan anak berperan sebagai peserta didik. Orang tua dalam memberikan hukuman hendaknya merupakan jawaban atas pelanggaran, selalu bersifat tidak menyenangkan, dan bertujuan ke arah perbaikan, dan hukuman hanya untuk kepentingan anak itu sendiri. Oleh karena itu syarat hukuman yang baik dalam kerangka pendidikan adalah :

- a) Dapat dipertanggung jawabkan.
- b) Bersifat memperbaiki.
- c) Tidak boleh berupa ancaman dan balas dendam.
- d) Jangan menghukum kalau sedang marah.
- e) Hukuman diberikan dengan penuh kesadaran dan diperhitungkan.
- f) Hukuman bersifat individual.
- g) Bukan hukuman badan.
- h) Tidak merusak hubungan pendidik dengan terdidik.
- i) Pendidik bersedia memaafkan kesalahan terdidik, dan

j) Hukuman relevan dengan kesalahan.²⁶

3. Bentuk *Qaulan Kariman*

Pembentukan *qaulan kariman* tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus sepanjang hidup. Perilaku dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen perilaku yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Dimensi yang tergolong dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*consiense*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), cinta kepada kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Maka bentuk- bentuk dari *qaulan kariman* adalah sebagai berikut :

a. Mengucapkan Salam

Kata *As-Salam* terambil dari akar kata *Salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela.²⁷

²⁶Hasriyani Nur, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan perilaku Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Washliyani Medan, Jurnal : Vol. II. No. 02 Juli-Desember 2017.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Quran* : Jakarta Lentera Hati, 2008.

Salam adalah salah satu *Al Asmaul Husnah* yang artinya bahwa Allah swt yang maha selamat dari segala kekurangan dan sifat-sifat tertentu salah satu dari rukun Shalat, yaitu ketika mengucapkan salam ketika menoleh ke kanan dan ke kiri.²⁸

Sering kali kalimat ini kita ucapkan, ketika di jalan bertemu dengan teman, ketika meninggalkan rumah, masuk rumah, kita selalu mengucapkan *salam, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, yang artinya adalah “segala keselamatan, rahmat Allah swt dan berkahnya tercurah padamu.

Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assalamualaikum*, tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wabarakatuh*, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah swt dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.²⁹

Salam artinya selamat, yakni: selamat dari cela atau bahaya. Seseorang yang menyampaikan salam kepada orang lain adalah seolah-olah ia berkata. “aku sampaikan keselamatan dan kesentausaan dari segala yang mengagungkan”. Yang pasti bahwa menyiarkan salam adalah termasuk sunnah yang mulia dalam Islam, karena salam mengandung pernyataan atau slogan selamat dan sentausa antara sesama manusia.³⁰

Salam sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar. Salam biasanya dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam. Salam pun juga identik dengan jabat tangan, dengan maksud agar silaturahmi lebih terjalin dengan baik. Menyebarkan *salam* termasuk perkara yang diperintahkan oleh Rasulullah saw, menyebarkan *salam* juga termasuk amal yang dapat memasukkan pelakunya kedalam surge dan selamat dunia akhirat.

²⁸Nogarsyah Mode Gayo, *Kamus Istilah Agama Islam*, Jakarta: Progress, 2004), h. 413.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Quran*, h. 539.

³⁰Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Figh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth, h. 89.

Berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu merupakan adab-adab salam yang telah diajarkan oleh Islam. Jika seorang mukmin bertemu dengan saudaranya sesama mukmin, maka di anjurkan baginya mengucap *salam* di samping mengambil tangannya dan menjabatnya. Jika ia melakukannya, niscaya baginya pahala yang sangat besar. Hal itu akan menambahkan kasih sayang diantara kaum muslimin. Mengucapkan *salam* termasuk perbuatan yang dapat menarik hati anak-anak dan menenangkan jiwa mereka.

b. Membudayakan *Tabé*

Tabé' merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang bisa dilakukan orang Bugis dalam menunjukkan rasa hormatnya ketika berjalan di hadapan orang tua, maupun ketika mereka ingin meminta bantuan dan hal yang menyangkut tentang perilaku atau sopan santun manusia.³¹

Dalam komunikasi sosial, kata *tabé*' adalah kata sopan, dan sebagai kata yang sopan orang yang mengucapkannya akan mendapat apresiasi dari orang sekitarnya. Sikap *tabé*' dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *tabé* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *tabé*' ini biasanya akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang biasanya akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyum, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban '*ye, de marigaga*' (bahasa bugis) atau dapat diartikan sebagai 'iya tidak apa-apa' atau silahkan. Sekilas sikap *tabé*' terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama, karena

³¹Asnaniar, "Tradisi Mappatabé' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone" (*Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018*). h. 20.

dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal.³²

Tabé' yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat Bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah swt dan manusia yang berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berjalan, bergaul, serta etika meminta izin. *Tabé'* (permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur yang mewariskan sopan santun tidak hanya melalui ucapan tetapi juga melalui gerakan. Beberapa Bentuk dari *Qaulan Kariman* ialah:

a) Adab Berjalan

Berjalan seringkali dianggap remeh oleh sebagian orang, sehingga berjalan seenak maunya berjalan tanpa mengikuti adab ketika berjalan dimuka umum. Tetapi budaya *tabé'* dari orang Bugis ini yang sarat akan etika berjalan yang selayaknya di jadikan contoh oleh masyarakat lain khususnya peserta didik Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap. Seperti yang di bahas sebelumnya bahwa ketika berjalan kita mengucapkan *tabé'* (permisi), kemudian setelah itu kita tidak membusungkan dada, tidak menyeret kaki di depan orang serta menatap ramah kepada orang yang hendak kita lewati. Jadi budaya ini sangat menerapkan adab meminta izin, adab berjalan serta tidak sombong.

b) Adab Sopan Santun dalam Berbicara

Salah satu karunia Allah swt yang diberikan kepada ummat manusia yang tinggi nilainya adalah kemampuan berbicara. Berbicara sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Tanpa berbicara manusia akan sulit dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya, dalam berbicara terdapat adab-adab serta etika yang harus ditaati. Yakni volume suara yang tidak mengganggu orang lain, bahasa mudah dimengerti, tidak berbicara kotor dan kasar. Adab sopan santun dalam berbicara ini relevan dengan budaya *tabé'* masyarakat Bugis yang sangat rendah hati

³²Asnaniar, "Tradisi Mappatabé' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone" (*Skripsi Sarjana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2018*). h. 22.

dalam berbicara, sebagaimana menggunakan kata *tabe'* (permisi) sebelum hendak meminta bantuan kepada orang lain.

c) Adab Sopan Santun dalam Pergaulan

Pergaulan zaman sekarang sangat memprihatinkan, sehingga dibutuhkan nilai adab sopan santun dalam pergaulan, yang telah diatur dengan rapi dalam sumber utama ajaran Islam yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Adab sopan santun dalam pergaulan di antaranya, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, tidak saling membenci serta mau mengajak dalam kebaikan.³³

Tabe' salah satu tanda penghormatan yang ditujukan kepada seseorang. Kata *tabe'* merupakan symbol dari upaya menghargai dan menghormati seseorang yang ada di hadapan orang lain, seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hati. *Tabe'* sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *iyye*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda.³⁴

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tabe'* adalah yang dikenal dengan falsafah 3-S sebagai berikut:

- 1) *Sipakatau* dikenal dengan istilah saling memanusikan atau saling menghormati yakni mengakui segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Salah satu tindakan *sipakatau* yaitu *tabe'* yang memberikan makna bahwa sikap saling menghargai yang di

³³Nur Kusti Suhada, "Menemukan Budaya *Tabe'* Bugis Makassar Pada Korean Wave" *JETCLC*, Vol. 1 Nomor 1, 2021. h. 9.

³⁴Busra Bumbungan dan Baharuddin Ciba "Menumbuhkan Karakter Siswa Berdasarkan Budaya Lokal *Tabe'* Di Era Digital. www.researchgate.net/publication/331114218.

implementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang di tandai oleh adanya hubungan subyektif dan saling menghargai.

- 2) *Sipakalebba* yaitu sikap saling menghargai terhadap sesama manusia, yakni sikap yang senantiasa memperlakukan orang dengan baik. *Taba'* menunjukkan bahwa yang *ditaba'ki* dan yang *men'taba'* adalah sama-sama *tau* (orang) yang *dipakalebba*.
- 3) *Sipakainge* yaitu tuntunan bagi masyarakat untuk saling mengingatkan.³⁵

Wujud dari *taba'* adalah timbulnya sikap *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebba*. *Taba'* menunjukkan bahwa yang *ditaba'ki* dan *men'taba'* adalah sama-sama *tau* (orang) yang harus *dipakalebba*.

c. Mengucapkan kata “*Iya*”

Dalam suatu komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antarpeserta tutur. Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain. Konsep kesantunan dalam komunikasi sosial merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh peserta tutur. Salah satu variable yang sangat menentukan suksesnya suatu komunikasi adalah sejauh mana konsep tersebut dapat diaplikasikan secara proporsional oleh peserta tutur yang terlibat. Untuk itu, kesantunan memiliki beberapa fungsi sosial dalam suatu interaksi antar individu, antara lain menciptakan interaksi yang harmonis, menunjukkan rasa hormat, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kesantunan merupakan suatu strategi yang efektif demi menghindari terjadinya konflik antar individu dalam suatu komunikasi.

d. Merendahkan Suara

Islam adalah agama yang mengajarkan adab kepada sesama. Hal itu agar tercipta keharmonisan antar satu dengan yang lain. Adab juga ditunjukkan agar selalu

³⁵Busra Bumbungan dan Baharuddin Ciba “Menumbuhkan Karakter Siswa Berdasarkan Budaya Lokal *Taba'* Di Era Digital. [www. Researchgate. net/publication/331114218.com](http://www.researchgate.net/publication/331114218.com).

terjalin hubungan baik antar satu dengan yang lain baik dalam urusan beragama maupun bernegara. Salah satu adab yang ditekankan oleh agama Islam adalah adab kepada orang yang lebih tua. Bahkan, sudah lama Rasulullah mewanti-wanti tentang pentingnya adab kepada orang yang lebih tua.

Pertama, tidak banyak bergurau dengan orang yang lebih tua. Meskipun kita sama-sama sebagai manusia, akan tetapi Islam mengharuskan kita untuk membatasi bergurau dengan orang yang lebih tua. Jangan sampai kebablasan sehingga kita menganggap mereka sepele.

Kedua, menyambut kedatangannya dengan ucapan yang baik. Ketika akan sedang bertemu dengan orang yang lebih tua, maupun akan menghadiri majelis yang di dalamnya terdapat orang tua, hendaknya kita mengawali dengan ungkapan yang baik. Jangan sampai ungkapan itu justru terkesan tidak beradab. Gunakan nada yang halus, rendah, atau bijaksana.

Ketiga, tidak mendahului ucapan saat berbicara. Biarlah orang yang lebih tua menyatakan apa yang hendak diucapkannya. Jangan sampai sebagai orang yang lebih muda kita menyela dengan ucapan sebelum kita ditanya atau diminta bicara.

Keempat, tidak memotong ucapannya ketika sedang berbicara. Sebagai salah satu adab seorang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua jangan sampai memotong pembicaraan orang tua yang sedang ngomong, biarkan mereka menyelesaikan ucapannya, baru kemudian kita bicara jika memang ada yang hendak disampaikan.³⁶

e. Memanggil Pendidik dengan nama yang Sopan (Ustadz/Ustadzah)

Salah satu adab yang diajarkan dalam Islam adalah diajarkan oleh ulama kita saat menyebut nama orang tua maupun guru atau ahli ilmu (Syaikh, Ulama, Ustadz, Kyai, dan semacam itu), tidak boleh menyebut dengan nama mereka saja. Baiknya disertakan dengan panggilan Imam, Syaikh, Ustadz, Kyai, Ayah, Ibu, dan seterusnya. Panggilan tersebut disesuaikan dengan panggilan di tengah masyarakat yang di

³⁶<https://akurat.co/adab-kepada-orang-yang-lebih-tua-kamu-harus-tau>.

anggap santun. Imam Nawawi Rahimahullah menerangkan: disunnahkan bagi anak, murid, atau seorang pemuda ketika menyebut ayahnya, guru dan tuannya agar tidak dengan nama saja. Diriwayatkan dalam Kitab Ibnu As-Sunni, dari Abu Hurairh, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jangan jalan di depannya, jangan membantahnya, jangan duduk sebelum ia duduk, jangan memanggilnya Cuma dengan nama saja.” Yang dimaksud jangan membantah adalah membantah orang tua mengingatkan keras atau mengajari adab kepada kita. Dari ‘Abdullah bin Zahr, ia berkata, “Termasuk durhaka pada orang tua adalah engkau memanggil orang tua dengan namanya saja dan engkau berjalan di depannya.³⁷ Tidak termasuk golongan kami siapa yang tidak menyayangi yang kecil di antara kita dan tidak menghormati yang lebih tua di antara kita.³⁸

f. Membiasakan menggunakan kata Tolong, Maaf, dan Terima Kasih

Salah satu kekurangan manusia adalah suka berbuat salah dan dosa. Manusia membutuhkan cara untuk menutupi kekurangannya itu, khususnya dosa kepada sesama manusia. Saat orang lain berbuat salah dan dosa yang terarah kepada kita, kita diajari untuk meminta maaf dan memaafkan juga menjadikan kita sebagai manusia yang penuh dengan kelapangan dan kerendahan hati.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Interaksi dengan sesama dapat menimbulkan sebagai dampak positif maupun negative apabila kita tidak pandai menempatkan diri di dalam lingkungan. Untuk terciptanya hubungan yang selaras dengan sesama, penggunaan etika berkomunikasi yang tepat sangat memegang peranan penting. komunikasi yang positif tentu akan memiliki dampak yang positif, sebaliknya seringkali permusuhan terjadi, diakibatkan komunikasi yang *negative*.

Tanpa disadari ada beberapa kata yang memiliki banyak manfaat bahkan kata-kata tersebut dapat membuat orang menjadi bahagia. Ada tida kata yang dapat

³⁷<https://umma.id/s/Qr1vu2>.

³⁸HR. At-Tirmidzi n0. 1919. Al-Hafizh Abu Thahir.

menjadi kunci keberhasilan komunikasi dengan umpan balik (*feedback*) positif sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator (pemberi pesan). Tiga kata tersebut adalah kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Tiga kata ini memiliki kekuatan yang luar biasa, jika diucapkan dengan cara yang benar dan tepat waktunya. Efek positif dari penggunaan kata ini mampu mengubah lawan menjadi kawan, mengubah benci menjadi cinta, bahkan menyulap amarah menjadi kasih sayang.

1) Tolong

Faktanya, memang kita sering lupa bahwa meminta bantuan dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih santun dan enak didengar. Mudah saja, cukup dengan menambahkan kata “tolong” tidak perlu merendahkan diri kita sebagai orang yang meminta bantuan. Justru menandakan bahwa kita menghormati orang yang hendak memberi bantuan kepada kita.

Kata “tolong” membuat kita lebih sadar akan kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki. Dengan mengucap “tolong” kita lebih mampu untuk menerima diri sendiri secara apa adanya, dan melihat apa yang bisa dan tidak bisa kita lakukan. Kata “tolong” memberikan energi positif bagi lawan bicara kita dan mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang kita butuhkan dengan lebih baik.

Memberikan perintah dengan menggunakan kata “tolong” pada awal kalimat juga akan memberikan efek psikologis yang berbeda jika dibandingkan dengan perintah tanpa kata “tolong”. Tanpa diawali kata “tolong”, kita seolah-olah hanya sekedar menyuruh orang lain namun jika diawali dengan kata “tolong”, maka kita akan menyuruh orang lain yang dilandasi atas penghargaan terhadap orang tersebut. Kata “tolong” mengandung kekuatan yang dasyat untuk mengubah pendirian seseorang, yang tadinya merasa enggan untuk membantu, karena merasa ada penghargaan atas dirinya, maka akan membuat seseorang melakukan yang dimohonkan dengan sukarela.

2) Maaf

Mungkin kata ini menjadi kata yang paling sulit diucapkan. Karena pada dasarnya manusia memiliki ego dan gengsi yang tinggi untuk mengakui kesalahan.

Pada kenyataannya, tidak jarang pula, yang bersalah justru yang paling besar aura perdebatannya, semata-mata hanya untuk membuktikan bahwa ia tidak bersalah atau bukan ia yang paling salah.

Dengan kata “maaf”, kita dapat menurunkan ego atas ke-Maha Benar-an yang ada di dalam diri. Sesungguhnya tidak ada manusia yang tidak memiliki kesalahan, yang membedakannya dari orang-orang yang melakukan kesalahan tersebut ialah tindakan yang mereka lakukan setelahnya. Apakah dia akan menyesali perbuatannya dengan meminta “maaf”, atau tidak?. Tentu kita semua setuju bahwa tindakan yang tepat untuk dilakukan setelah seseorang melakukan sebuah kesalahan ialah meminta “maaf”. Namun nyatanya tidak demikian setelah melakukan kesalahan, umunya seseorang lebih sering melakukan pembenaran mengenai kesalahan yang mereka lakukan daripada meminta maaf.

Untuk mengatakan “maaf”, secara tidak langsung memberikan makna bahwa kita memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang telah kita lakukan. “maaf” bukan berarti menunjukkan bahwa seseorang itu lemah atau kalah, tetapi juga memberikan arti untuk menghargai orang lain dan membawa kedamaian pada diri kita sendiri. Orang yang mampu mengakui kesalahannya justru adalah pemenang sejati. Dengan “maaf” kita jadi lebih mengerti bahwa selain perasaan kita sendiri ada perasaan orang lain yang berhak dihargai. Jangan pernah menuntut lebih kepada orang lain yang berhak dihargai. Jangan pernah menuntut lebih kepada orang lain untuk menghargai kita, jika kita belum tergerak untuk belajar menghargai orang lain.

3) Terima Kasih

Tanpa kita sadari, kita selalu mengabaikan bahwa segala hal baik yang orang lain lakukan kepada kita adalah satu bentuk bantuan dan kemudahan yang menghadirkan energy positif dalam diri kita. Pada kenyataannya kita masih saja selalu berat mengakui bahwa kebaikan-kebaikan tersebut layak untuk diapresiasi. Bahkan untuk sekedar mengucapkan “terima kasih” kita terbebani dengan berbagai alasan. “Yak an memang itu tugas dia”, “Itu memang hal yang biasa dia lakukan”, “Dia melakukannya karena membalas kebbaikanku” dan alasan lainnya.

Bentuk penghargaan atas upaya seseorang itu tidak harus berbentuk medali, piala, lencana emas, apalagi uang. Hal paling sederhana, murah, dan mudah yang dapat kita lakukan adalah mengucapkan “terima kasih”. Sekecil apa pun bantuan yang telah ia berikan, karena tanpa kita sadari, hal itu sangat membantu kita di kala kesulitan.

Kata “terima kasih” membuat kita lebih menghargai hal-hal kecil dan memahami bahwa semua hal baik di dunia ini memiliki makna yang besar. Kata “terima kasih” juga memberikan kesan yang baik bagi orang lain. Karena akan membuat seseorang merasa dihargai, mereka akan melakukan lebih baik lagi di lain waktu, dan hal tersebut nantinya juga dapat membawa dampak positif bagi kita. Begitu pula sebaliknya.

Ucapan “terima kasih” tidak hanya saat kita mendapatkan barang atau materi, namun juga di saat kita mendapatkan pertolongan, begitupun saat mendapat pujian atau apapun yang dapat memberi rasa senang atau nyaman dalam kehidupan kita. Mengucapkan “terima kasih” dapat diartikan juga sebagai rasa syukur terhadap apa yang telah diperoleh.

Memahami kekuatan ketiga kata tersebut dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sulit, semuanya kembali pada kemauan dan kesadaran kita untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan cara berkomunikasi yang tepat. Untuk itu mari kita membiasakan diri berkata-kata yang baik mulai sekarang. Lingkungan yang dihiasi dengan pikiran positif, kalimat-kalimat positif, dan energy positif akan menghasilkan suatu kehidupan yang lebih baik dan produktif.³⁹

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat umum dalam setiap pelaksanaan jenis

³⁹https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-metro/baca-artikel/13141/Tiga-Kata-Ajaib_Kunci-Keberhasilan-Komunikasi.html.

dan jenjang pendidikan, ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik⁴⁰.

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain instructional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴¹

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur menusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.⁴²

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh pendidik, tetapi menacakup semua *events* yang mempunyai pengaruh

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 88.

⁴¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. VII: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

⁴²Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 4.

langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang di turunkan dari media cetak, gambar, program, radio, televise, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, spritual peserta didik agar ingin belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman kerja.⁴³

Sementara Sudirman yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*, menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik kearah kedewasaannya.

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapai. Proses edukatif memiliki ciri-ciri yaitu ada tujuan yang ingin dicapai, ada pesan yang akan ditransfer, ada pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi, serta ada penilaian.⁴⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi edukatif yang diterapkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan pendewasaan peserta didik.

Association For Educational Communication and Technology (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan.

⁴³Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 85.

⁴⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. VII: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5.

Pembelajaran merupakan suatu system yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.⁴⁵

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen yang harus di penuhi.

Bruno's berpendapat bahwa "*The learners select and transform information, construct hypotheses and structure to experience and allow the individual to build on what is already known in order to go futher*".⁴⁶

Maksud dari pendapatnya ialah pembelajaran untuk memilih dan mengubah informasi, membangun perumpamaan oleh peserta didik, struktur untuk mengalami dan memungkinkan peserta didik untuk membangun yang sudah diketahui dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Jadi sebagaimana yang dipaparkan oleh Bruno' pembelajaran ialah informasi atau pemahaman yang mampu peserta didik kembangkan dengan cara merangkainya dengan pengetahuan lain yang berkaitan dengan pemahaman awalnya.

Istilah pembelajaran dan penggunaannya mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, yang isinya bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suasana agar terjadi kegiatan belajar oleh peserta didik atau suatu kegiatan belajar dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik.

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku peserta didik yang hendak dicapai pada tingkat kondisi dan pemahaman tertentu.⁴⁸ Setiap peserta didik memiliki tingkat

⁴⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 5.

⁴⁶Alan Pritchard and John Wollard, *Constructivism and Social Learning* (New York: Routledge, 2010), h. 15.

⁴⁷Depdiknas, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan*, h. 7.

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2010)*, h. 35.

pemahaman dan kondisi yang berbeda-beda. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik, baik berupa perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Maka dari itu pembelajaran bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akidah akhlak terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Tujuan pembelajaran akidah akhlak secara umum,
- b) Tujuan pembelajaran akidah akhlak secara khusus.

Tujuan umum pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan umum khalifah Allah swt adalah beriman kepada Allah swt dn tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak secara khusus diantaranya:

- a) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik.
- b) Menghindarkan manusia dari kemusyrikan.
- c) Membimbing akal pikiran agar tidak tersesat.

Jadi sebagaimana pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak peserta didik dengan ilmu kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu memahami perilakunya sendiri berdasar dengan pengetahuan yang faktual dan empiris serta mampu memengaruhi keadaan dan emosi yang dimilikinya.

1) Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak pada Madrasah Tsanawiyah mencakup beberapa aspek, di antaranya:

a) Aspek akidah (keimanan).

Pembahasan dalam aspek akidah meliputi pembahasan mengenai kalimat *tayyibah*, *asmaul husna*, iman kepada Allah, dan menyakini rukun iman.

b) Aspek syariah

Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya di dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dengan alam dan hubungannya dengan kehidupan. Aspek Syariat membahas tentang adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Allah, adab terhadap sesama makhluk, dan adab terhadap lingkungan.

c) Aspek Akhlak

Aspek akhlak terbagi kedalam dua pembahasan, yaitu: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (madzmumah).

Pembahasan tentang ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak tersebut ialah agar peserta didik menyakini akan segala hal yang berhubungan dengan keimanan manusia, baik itu berhubungan dengan Allah, Nabi dan Rasul, alam metafisik, dan perkara-perkara gaib yang diketahui melalui perantara wahyu. Selain itu peserta didik juga diharapkan memiliki akhlak yang sesuai dengan Syariat Islam.⁴⁹

Aqidah akhlak membahas masalah ketuhanan yang secara terperinci dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari enam bagian yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Ma'rifat sebagai inti dari aqidah yang mantap akan menimbulkan akhlak yang terpuji.⁵⁰

⁴⁹Ngadiman Bantul, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah," Blog Ngadiman Bantul. <http://ngadiman-sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-di-madrasah.html> (10 April 2018).

⁵⁰Departemen Agama, RI, Aqidah-Akhlak, (Cet. 1 tahun 96), h 4-6.

Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Al-Qur'an, yang mengemukakan bahwa orang-orang beriman yang diikuti kemudian dengan melakukan berbagai amal shalih akan memperoleh imbalan pahala dari sisi Allah swt dengan dimasukkannya ke dalam surga firdaus dan tidak akan dipindahkan lagi ke tempat lain. Akidah erat kali hubungannya dengan akhlak, karena akidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan, sedangkan akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukhallaf, baik dengan hubungannya dengan Allah sebagai Tuhannya, hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan alam dan lingkungannya. Berbagai amal tersebut, akan memiliki nilai ibadah kalau bertolak dari keyakinan aqidah, dan akan senantiasa terkontrol dari berbagai penyimpangan kalau diimbangi dengan suatu keyakinan aqidah yang cukup kuat, oleh sebab itu keduanya tidak dapat dipisahkan sama halnya antara jiwa dan raga, keduanya dapat dipisahkan dalam ulasan, tapi tidak dapat dipisahkan dalam kenyataan.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya Pendidik Akidah Akhlak

Seorang pendidik terkhusus pendidik Akidah Akhlak sangat memiliki pengaruh dalam memelihara suatu kebiasaan, karena Akidah Akhlak merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara individu ataupun social.

2. Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman*

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dapat di amati banyak sekali dampak baik positif maupun negative bagi kehidupan terkhusus peserta didik. Tergantung pribadi masing-masing dalam memanfaatkan ataupun memposisikan keadaannya. Pada kenyataannya di kalangan peserta didik banyak sekali yang mengalami kerusakan moral. Berkaitan dengan hal tersebut, yang paling utama adalah memelihara nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Langkah-langkah pendidik akidah akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* terhadap peserta didik diantaranya:

memberi materi pembelajaran akidah akhlak, memberikan contoh keteladanan yang baik, apresiasi, memberikan pengajaran pembiasaan, menciptakan suasana pembelajaran yang *favoriabile*.

3. Bentuk *Qaulan Kariman*

a) Mengucapkan salam

Salam artinya selamat, yakni: selamat dari cela atau bahaya. Seseorang yang menyampaikan salam kepada orang lain adalah seolah-olah ia berkata. “aku sampaikan keselamatan dan kesentausaan dari segala yang mengagungkan”. Yang pasti bahwa menyiarkan salam adalah termasuk sunnah yang mulia dalam Islam, karena salam mengandung pernyataan atau slogan selamat dan sentausa antara sesama manusia.⁵¹

Salam sekilas seperti ucapan yang biasa saja. Namun, sebenarnya terdapat makna yang besar. Salam biasanya dijadikan identitas orang muslim ketika bertemu dengan saudara yang seiman, salam bisa menjadikan identitas suatu kelompok perkumpulan dalam Islam. Salam pun juga identik dengan jabat tangan, dengan maksud agar silaturahmi lebih terjalin dengan baik. Menyebarkan *salam* termasuk perkara yang diperintahkan oleh Rasulullah saw, menyebarkan *salam* juga termasuk amal yang dapat memasukkan pelakunya kedalam surge dan selamat dunia akhirat.

b) Membudayakan *Taba'*

Taba' salah satu tanda penghormatan yang ditujukan kepada seseorang. Kata *taba'* merupakan symbol dari upaya menghargai dan menghormati seseorang yang ada di hadapan orang lain, seseorang tidak boleh berbuat sekehendak hati. *Taba'* sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak

⁵¹Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Figh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tth, h. 89.

sesame, seperti mengucapkan *iyye*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda.⁵²

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tabe'* adalah yang dikenal dengan falsafah 3-S sebagai berikut:

- a) *Sipakatau* dikenal dengan istilah saling memaanusiakan atau saling menghormati yakni mengakui segala hak tanpa memandang status sosial ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat. Salah satu tindakan *sipakatau* yaitu *tabe'* yang memberikan makna bahwa sikap saling menghargai yang di implementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang di tandai oleh adanya hubungan subyektif dan saling menghargai.
- b) *Sipakalebbi* yaitu sikap saling menghargai terhadap sesama manusia, yakni sikap yang senantiasa memperlakukan orang dengan baik. *Tabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'ki* dan yang *men'tabe'* adalah sama-sama *tau* (orang) yang *dipakalebbi*.
- c) *Sipakainge* yaitu tuntunan bagi masyarakat untuk saling mengingatkan.⁵³

Wujud dari *tabe'* adalah timbulnya sikap *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. *Tabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'ki* dan *men'tabe'* adalah sama-sama *tau* (orang) yang harus *dipakalebbi*.

D. Kerangka Pikir

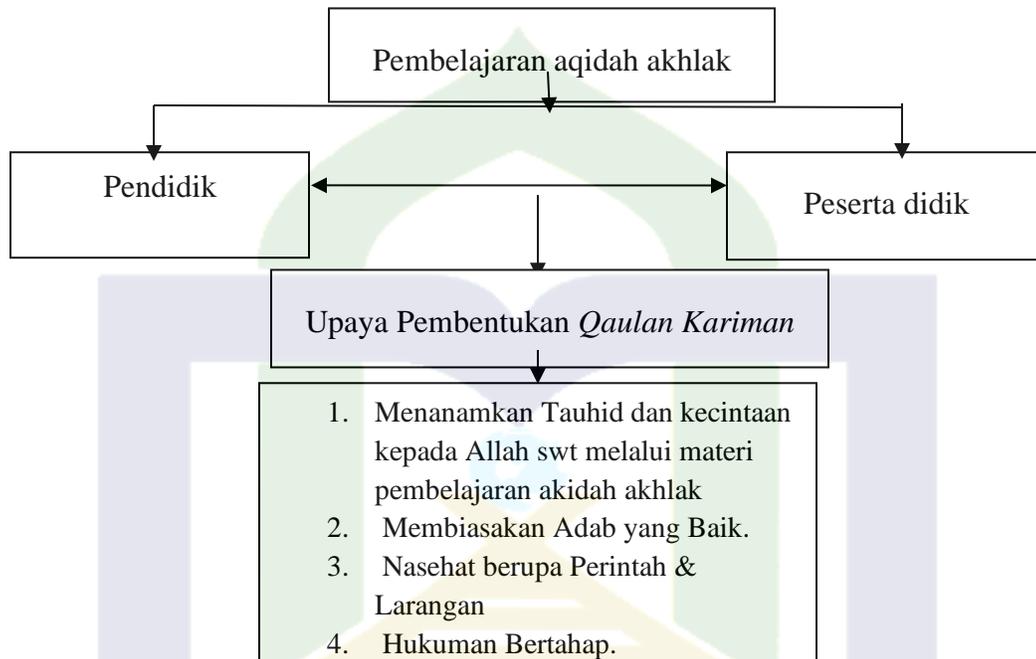
Pembelajaran akidah akhlak ini dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakternya terkhusus konsep pada karakter berbicara dengan perkataan

⁵²Busra Bumbungan dan Baharuddin, "Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal *Tabe'* Di Era Digital", www.researchgate.net/publication/331114218.

⁵³Busra Bumbungan dan Baharuddin, "Menumbuhkan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal *Tabe'* Di Era Digital", www.researchgate.net/publication/331114218.

yang mulia, yang lemah lembut dan juga perilaku yang baik dan suka membantu orang lain.

Untuk lebih jelasnya, maka disusunlah kerangka pikir yang disajikan dalam bentuk bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, peneliti membahas tentang melalui pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk *Qaulan kariman* peserta baik kepada orangtua, sebaya, lebih muda, ataupun berinteraksi dengan masyarakat nantinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, diantaranya untuk menguji kebenaran suatu penelitian.⁵⁴ Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci.⁵⁵ Serta *Qualitative reseaech is a broad approach to the study of social phenomena. Qualitative research work in the field, face to with the real people, see and hear to make mening of social phenomena.*⁵⁶ Jadi, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki phenomena social serta penelitian kualitatif bekerja dilapangan, bertemu langsung dengan orang-orang, mengunjungi dan mendengar tentang fenomena yang ada.

Penelitian akan memberikan gambaran mengenai Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Pondok Pesantren *Al Urwatul Wutsqaa* Benteng Sidrap.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar-dasar yang diperoleh dilapangan.⁵⁷ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat,

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

⁵⁶Gretchen B. Rossman and Sharon F. Rallis, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Reasearch* (London: Sage Publication, 2012), h. 6.

⁵⁷Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 14.

menganalisa, dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen.⁵⁸

Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif, adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang diperoleh oleh peneliti yang berkaitan dengan Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII Pondok Pesantren *Al-urwatul Wutsqaa* Benteng, Sidrap.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wutsqaa* Benteng Sidrap, karena pondok pesantren tersebut memberikan perhatian penuh terhadap penanaman nilai-nilai akhlakul *qarimah* terhadap *qaulan kariman* pada peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini akan dilakukan kurang lebih 2 bulan lamanya (disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah upaya pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren *Al Urwatul Wutsqaa* Benteng Kec. Baranti Kab Sidrap.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵⁹

Berdasarkan sifatnya, sumber data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain

⁵⁸Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

⁵⁹Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002). h. 107.

yang terkait dengan objek yang diteliti seperti data yang dikumpulkan dan dilaporkan dari instansi atau buku keputakaan.⁶⁰

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau data yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak dan peserta didik dikelas VIII MTs Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqa* benteng Sidrap.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain, seperti catatan, atau laporan yang telah tersusun dalam arsip di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *field research* .yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan penelitian lapangan terhadap suatu objek dalam permasalahan dan menganalisisnya untuk mendapat kesimpulan yang benar.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni:

1. Observasi.

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang di amati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶¹

Peneliti dalam kegiatan pengamatannya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku yang di amatinya, dan dia juga tidak melakukan sesuatu atau bentuk interaksi social dengan pelaku atau para pelaku yang diamati.

⁶⁰Kuncoro Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h 127.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, h. 379.

Keterlibatannya dengan para pelaku terwujud dalam bentuk keberadaannya dalam arena kegiatan yang diwujudkan oleh tindakan-tindakan pelakunya.⁶²

Observasi yang dilakukan guna mengamati *qaulan kariman* peserta didik kelas VIII yang ada di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* benteng

2. *Interview* dan wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik wawancara tidak terstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka sebagai salah satu teknik pengumpulan data, ini didasarkan pada metode penelitian yang dipakai oleh peneliti sangat bergantung pada pemahaman peneliti dan data informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan, dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup.⁶³

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan terhadap pendidik akidah akhlak, peserta didik kelas VIII, kepala sekolah dan perangkat lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempermudah informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada

⁶²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 155.

⁶³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 161.

responden.⁶⁴ Dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data melalui dokumen-dokumen (bahan tertulis) disuatu instansi mengenai informasi tentang keadaan yang diperlukan dalam penelitian. Penulis menggunakan data ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat documenter seperti: data peserta didik, guru, dan dokumen, termasuk juga dokumen yang berbentuk gambar seperti foto-foto. Metode ini merupakan cara pengumpulan data untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh adalah data yang nyata, lengkap dan bukan yang di dapatkan berdasarkan perkiraan.⁶⁵ Alat yang biasanya digunakan dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah kamera atau handpone, dengan cara mengambil gambar atau melakukan perekaman suara serta data-data peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh berbagai data atau informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Berupa letak geografis, struktur pengurus, keadaan Pondok, peraturan dan kebijakan madrasah dan dokumentasi lainnya yang telah terjamin keakuratannya.

F. Teknis Analisis Data

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yakni data *reduction*, data *display*, dan data *conclusions drawing/verification*. Ketiga hal ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkun, memilih hal-hal pokok saja, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶⁶ Data yang

⁶⁴Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XI: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 18.

⁶⁵Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

telah dikumpulkan sebelumnya dan telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, atau hubungan antar kategori, sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.⁶⁷

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.⁶⁸

Dalam penelitian ini, penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusions Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, h. 406.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, h. 341.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Selanjutnya menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dimana data yang disimpulkan oleh peneliti tujuannya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Pondok Pesantran *Al-urwatul Wutsqa* Benteng, Sidrap.



⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, h. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap terkait Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII mendapat respon yang baik dari pihak kepala sekolah maupun pendidik. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara baik kepada pihak pendidik maupun peserta didik yang ada di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Adapun ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

A. Pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap

Dalam membentuk *qaulan kariman* peserta didik di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap sangat dibutuhkan kerja sama serta kerja keras yang maksimal dari peserta didik itu sendiri serta dari Pembina maupun pendidik serta melibatkan orang tua peserta didik bagi yang masih memiliki orang tua. Karena pendidik dan Pembina Pondok Pesantren sangat sangat berperan sebagai pengganti kedua orang tua yang selayaknya memberikan pelayanan yang baik dengan cara membimbing serta mengarahkan dengan baik sehingga mampu menerapkan *qaulan kariman* pada peserta didik.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan mengimani Allah swt, merealisasikannya dalam perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan

pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁰

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kurang lebih 2 bulan terdapat beberapa pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di MTs kelas VIII Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Pendidik adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Terkait dengan pembelajaran akidah akhlak adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap karena mampu menambah wawasan peserta didik dalam menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun pembelajaran akidah akhlak yang dijalankan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap adalah diantaranya sebagai berikut:

a) Pemberian Materi Pembelajaran

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, dan menanamkan dan mendalami nilai-nilai relegius, terutama mereka yang beragama Islam.

Mengingat pentingnya pendidikan akidah akhlak, upaya guru dalam menyampaikan materi akidah akhlak menggunakan beberapa upaya seperti menciptakan suasana dalam belajar, menggunakan variasi metode yang menarik, dan

⁷⁰Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, Jakarta, Dirjen kelembagaan Agama Islam, 2004.

memberikan pujian yang wajar bagi setiap keberhasilan siswa. Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya tingkat intelegensi peserta didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, atau budi pekerti yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada peserta didik agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan Allah swt, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan di lokasi penelitian ditemukan fakta bahwasanya pembelajaran akidah akhlak kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* pada semester I dilakukan secara daring, adapun pembelajaran daring tidak hanya dilaksanakan di pondok pesantren ini, akan tetapi seluruh sekolah formal melakukan hal yang sama, karena adanya *Covid-19* ini mewabah ke seluruh Indonesia.

Wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) sebagai berikut: Mengenai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* khususnya di kelas VIII tahun ini terkhusus di semester I itu dilaksanakan secara daring, dengan pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan dari rumah masing-masing baik santri dan pendidik. Namun Alhamdulillah di semester II ini sudah berjalan tatap muka meskipun dilakukan dengan tidak mengumbarinya ke media sosial dengan alasan agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan.⁷¹

Adapun respon salah satu peserta didik kelas VIII mengenai pembelajaran akidah akhlak diungkapkan oleh WA (Peserta didik kelas VIII A) bahwa:

⁷¹Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Maret 2021.

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok kak dilaksanakan secara daring pada semester I, proses belajar dilaksanakan di rumah, adapun pembelajaran akidah akhlak pada semester II sudah dilaksanakan secara *offline*, dimana waktu belajar daring materi susah dipahami, dan lebih bagus belajar *offline* karena dijelaskan secara langsung dan tatap muka dengan pendidik, dan banyak yang dimengerti.⁷²

Adapun respon yang terkait pembelajaran akidah akhlak oleh SJ (Peserta didik kelas VIII B) bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok bagus kak, karena materi mudah dipahami, untuk pelaksanaan pembelajaran semester I dilaksanakan secara daring, untuk semester II pembelajaran kembali *offline*.⁷³

Respon yang sama dari FAR (Peserta didik Kelas VIII C) bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok bagus, tapi pembelajaran lebih bagus lagi pada semester II karena sudah *offline*, sedangkan pada semester I dilaksanakan secara *online*.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng, dapat dikatakan baik, walaupun pada semester I, pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Dari penjelasan di atas dapat diperkuat oleh NAH, MA, AF (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di Pondok baik, walaupun pada semester I dilaksanakan secara daring, akan tetapi pembelajaran akidah akhlak pada semester II lebih baik lagi karena sudah bertatap muka dengan pendidik, sehingga ketika ada yang kurang dimengerti bisa langsung di tanyakan pada pendidik.⁷⁵

⁷²Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Jni 2021.

⁷³Salwah Jumriah, Peserta Didik Kelas VIII B, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁷⁴Firsya Aulia Rahman, Peserta Didik Kelas VIII C, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁷⁵Nur Anisa Nasrum, Musfira Amas, dan Aulia Firman, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pendidik akidah akhlak selama *Covid-19* melanda, tidak lantas membuat pembelajaran tidak berjalan, akan tetapi dengan bantuan media seperti handphone membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut diungkapkan oleh pendidik akidah akhlak.

Untuk materi pembelajaran akidah akhlak, pihak sekolah mempunyai buku digital yang dibagikan pada setiap peserta didik untuk menunjang pembelajaran daring, tapi walaupun pembelajaran daring dilaksanakan secara online, hal-hal yang dulunya dilakukan di saat tatap muka seperti berdoa sebelum belajar masih tetap dijalankan agar pembelajaran senantiasa di ridhoi oleh pencipta.⁷⁶

Adapun respon terkait materi pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap oleh LZ (Peserta didik kelas VIII G) bahwa:

Ada buku digital yang dibagikan di dalam grup pembelajaran, ada juga link yang dipakai untuk mengirim tugas.⁷⁷

Respon yang sama dikemukakan oleh GH (Peserta didik kelas VIII D) bahwa: Pada materi pembelajaran akidah akhlak, ada buku digital yang dibagikan di grup untuk membantu proses pembelajaran di saat materi berlangsung, atau jika sedang belajar akidah maki di jamnya.⁷⁸

Dari penjelasan di atas bahwa materi pembelajaran akidah akhlak selama semester I difasilitasi dengan buku digital yang membantu peserta didik dalam pembelajaran *onlinenya*.

Mengenai kesulitan yang pendidik akidah akhlak alami selama pandemi ini, beliau mengatakan:

Untuk kesulitan selama pembelajaran pada saat belajar daring itu betul-betul memiliki kesulitan tersendiri seperti kurang menariknya pembelajaran, santri

⁷⁶Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Maret 2021.

⁷⁷Lubna Zafirah, Peserta Didik Kelas VIII G, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁷⁸Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII D, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

kurang aktif, waktu yang diperlukan sangat banyak, pembelajaran terasa membosankan, materi pun agak lambat jalan, sehingga hal ini menjadi kesulitan tersendiri di kalangan pengajar khususnya di mata pelajaran akidah akhlak, meskipun ada buku digital yang dibagikan agar santri bisa membaca buku sendiri.⁷⁹

Adapun respon peserta didik terkait kesulitan pembelajaran akidah akhlak baik pada semester I maupun pada semester II.

Wawancara dengan Widyasari Anwar (Peserta Didik kelas VIII A) bahwa: Kesulitan belajar daring itu, kalau sementara belajar jelek jaringan, mauki bertanya lama najawab, kemudian pada pembelajaran *offline* kadang berisik teman na gangguki belajar.⁸⁰

Respon yang sama dari SJ (Peserta Didik kelas VIII B) bahwa: Mengenai pembelajaran akidah akhlak di Pondok kak, di semester I dilaksanakan secara daring, adapun pada semester II sudah kembali *offline*, yang lebih mudah dipahami pembelajaran yaitu ketika offline, karena ketika daring kadang yang membuat tidak mengerti karena terkadang ada materi yang tidak dipahami, ketika ingin bertanya, kadang jaringan tidak bagus, dan kadang lama direspon.⁸¹

Dari penjelasan di atas diperkuat oleh AF (Peserta didik kelas VIII F) menungkapkan bahwa:

Lebih bagus belajar *offline*, karena waktu belajar daring susah dipahami, belum lagi kalau jelek jaringan, dan terlambat dimasukkan di dalam grup belajar.⁸²

Dari pernyataan di atas tidak dapat di pungkiri, peserta didik yang memang mulanya tidak aktif pada saat tatap muka, menjadi lebih kurang aktif lagi ketika pembelajaran daring berlangsung, belum lagi ketika jaringan tidak mendukung yang

⁷⁹ Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng , Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. 1 Maret 2021.

⁸⁰Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁸¹Salwah Jumriah, Peserta Didik Kelas VIII B, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁸²Aulia Firman, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

menyebabkan pembelajaran menjadi lebih lama dan membosankan. Akan tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat peserta didik memiliki respon yang sama, sebagaimana yang di ungkapkan oleh IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) seperti berikut:

Untuk responnya Alhamdulillah tergantung santrinya, biasanya kalo santriwan itu responnya agak lambat dan sedikit yang merespon, kalo santri perempuan Alhamdulillah mereka rata-rata aktif dan merespon dengan baik, baik itu *online* atau tatap muka, responnya bisa dikatakan memuaskan karena semua aktif bertanya, berbicara ketika ada hal yang tidak di pahami, dan ketika ada tugas pun di selesaikan dengan baik.⁸³

Adapun respon peserta didik terkait pembelajaran akidah akhlak baik pada semester I maupun pada semester II WA (Peserta didik kelas VIII A) mengungkapkan bahwa:

Untuk respon pembelajaran akidah akhlak Alhamdulillah bagus, karena kita dapat mengetahui bahwa ini akidah dan begini akhlak, pendidik juga sangat baik dan ramah.⁸⁴

Wawancara dengan SJ (Peserta Didik Kelas VIII B) bahwa:

Bagus kak, apalagi pembinaku, pendidik akidah akhlak ku juga kak, jadi nyaman mi jg belajar.⁸⁵

Respon yang sama dari LZ (Peserta Didik Kelas VIII G) bahwa:

Responya bagus ji kak, karena pelajarannya juga gampang, implementasinya juga untuk keseharian.⁸⁶

⁸³Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap., 1 Maret 2021.

⁸⁴Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁸⁵Salwah Jumriah, ,Peserta Didik Kelas VIII B, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁸⁶Lubna Zafirah, Peserta Didik Kelas VIII G, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Branti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

Respon peserta didik dalam menerima pembelajaran akidah akhlak baik, karena di samping pendidik yang ramah, materi pembelajaran pun tidak berat dipahami oleh peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat diperkuat oleh MA, NAN, AF (Peserta Didik Kelas VIII F) bahwa:

Responnya antusias kak, karena belajar akidah akhlak, dimana akhlak yang mau di perbaiki, materi juga mudah dipahami, karena cara mengajar dari pendidik bagus, pendidik juga begitu ramah pada kami.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari beberapa peserta didik di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap serta salah satu pendidik akidah akhlak kelas VIII dapat diketahui bahwa pemberian materi akidah akhlak itu terdapat kepedulian dan antusias peserta didik dalam belajar.

b) Mendorong dalam kreatifitas berfikir

Kreatifitas bisa di artikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dengan melahirkan berbagai temuan yang baru, baik itu berupa gagasan maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga lebih efektif. Kreatifitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan pendidik dituntut untuk mengembangkan proses kreatifitas peserta didik. Sehingga dalam mengembangkan kreatifitas dalam berpikir peserta didik akan memicu timbulnya sebuah motivasi untuk terus berusaha mencari dan memecahkan masalah yang sedang dialami sendiri..

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik akidah akhlak lebih lanjut di paparkan mengenai metode yang di gunakan selama pembelajaran daring sebagai berikut:

⁸⁷Musfira Arnas, Nur Anisa Nasrum, Aulia Firman, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

Untuk metode yang digunakan bervariasi tergantung materi pada saat itu, kadang diskusi kelompok dengan tujuan agar santri bisa berbicara di depan umum, mampu merangkai kata, mampu menggambarkan apa yang ingin di katakan, dikombinasikan dengan metode ceramah tentu saja karena kadang ada materi yang kurang dipahami ketika tanpa dijelaskan jadi ceramah masih sering digunakan, tiap pertemuan pun diberi catatan karena kesulitan saat ini buku paket khusus kelas VIII itu buku baru dan belum ada cetaknya sehingga kemarin saat pembelajaran online masih bagus karena ada buku digital yang digunakan, setelah tatap muka itu agak sulit karena buku belum ada jadi hanya mengandalkan pemberian catatan saja. Kadang juga diberi tugas untuk dikerjakan di asramanya dan Alhamdulillah sejauh ini santri menerimanya dengan baik.⁸⁸

Adapun respon terkait metode pembelajaran akidah akhlak oleh FAR (Peserta

Didik Kelas VIII C) bahwa:

Metode yang sering digunakan oleh pendidik diantaranya, ceramah, diskusi, dan tanya jawab.⁸⁹

Respon yang sama yang diungkapkan oleh LZ (Peserta Didik Kelas VIII G)

bahwa:

Metode yang digunakan oleh pendidik kak, ceramah, tanya jawab, diskusi, tapi paling antusias ketika menggunakan metode tanya jawab kak, karena bisa mengasah pengetahuan.⁹⁰

Adapun respon dari GH (Peserta didik kelas VIII D) bahwa:

Metode yang sering dipakai oleh pendidik kak, ada ceramah, diskusi, dan tanya jawab, tapi lebih tertarik pada metode diskusi karena bisa bertukar pendapat dengan teman.⁹¹

Penjelasan di atas mengemukakan bahwa suatu pembelajaran apabila ingin berjalan dengan baik adanya timbal balik maka perlu penguasaan materi maupun metode sehingga dapat mengantisipasi kendala yang tidak di inginkan.

⁸⁸Ika Radhiah, Pendidik Akidah khlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Maret 2021.

⁸⁹Firsya Aulia Rahman, Peserta Didik Kelas VIII C, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁹⁰Auliah Firman, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁹¹Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII D, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dikemukakan bahwa pendidik yang mengajarkan akidah akhlak sangat memperhatikan persiapan dan merencanakan terlebih dahulu dalam proses pembelajaran sehingga dalam penyampaianya mudah di mengerti oleh peserta didik. Terkadang dalam proses pembelajaran akidah akhlak pendidik menyelipkan kisah-kisah yang menarik dan tidak membosankan sehingga peserta didik merasa tenang dalam menerima pembelajaran.

Dengan problem yang di hadapi pendidik dalam mengelola kelasnya berbeda-beda dikarenakan dengan faktor dari peserta didik itu sendiri sebagaimana yang di ungkapkan oleh IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) sebagai berikut:

Untuk pengelolaan kelas tentunya berbeda ketika yang dihadapi santri laki-laki dan perempuan, karena mengapa? Di *al urwah* dan mungkin saja di sekolah lain pun, jika menyangkut anak laki-laki pastinya pilihan kita ke perempuan karena perempuan jauh lebih nyaman di ajar, mereka lebih fokus memperhatikan, lebih semangat mengantarkan tugas dan lain-lain, ketimbang santri laki-laki yang kurang aktif di dalam kelas, sehingga guru pun berbeda dalam bertindak di dalamnya.⁹²

Wawancara dengan WA (Peserta didik kelas VIII A) terkait pengelolaan kelas bahwa:

Sebelum masuk pada materi, pendidik memberikan salam, dan kami menjawab salam, mengabsen, membaca doa dan menerima materi.⁹³

Respon yang sama oleh AF (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

Mengabsen, membaca doa agar pelajaran atau belajar hari ini diridhoi oleh Allah swt, kemudian masuk pada materi.⁹⁴

Dari wawancara di atas yang dilakukan oleh penulis dari beberapa peserta didik bahwa dalam proses pembelajaran akidah akhlak, pendidik akidah akhlak

⁹²Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Maret 2021.

⁹³Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

⁹⁴Aulia Firman, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

senantiasa mencoba metode-metode yang baik untuk di berikan kepada peserta didik dengan mengubah metode penyampaiannya ke peserta didik sehingga peserta didik tidak terpaksa untuk menerima nasihat-nasihat dari pendidiknya dan membuat peserta didik lebih nyaman dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik akidah akhlak dan beberapa peserta didik kelas VIII, diketahui bahwa pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap pada semester I dilaksanakan secara daring, dengan pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan di rumah masing-masing, adapun pembelajaran akidah akhlak pada semester II sudah dilaksanakan secara *offline* walaupun hal ini tidak di umbar ke media sosial dengan alasan agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Adapun terkait dengan pembelajaran akidah akhlak sebagaimana yang diungkapkan oleh pendidik bahwa pada materi semester I, peserta didik difasilitasi buku digital yang membantu dalam proses pembelajaran, tapi peserta didik lebih antusias belajar secara *offline* di semester II dikarenakan materi lebih mudah dipahami dan ketika ada materi yang kurang dipahami dapat langsung di tanyakan pada pendidik, sedangkan kendala waktu pembelajaran daring ketika peserta didik bertanya kadang kala jaringan tidak mendukung dan terkadang pula pertanyaan peserta didik lama direspon. Terkait dengan kendala yang dialami oleh pendidik dan peserta didik tidak jauh-jauh dari jeleknya jaringan, ada pula yang lambat masuk dalam grub pembelajaran sehingga peserta didik lambat dalam menerima materi, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan pendidik dan peserta didik tidak belajar maupun mengajar karena dibalik kendala tersebut, peserta didik memiliki respon yang berbeda dalam hal menerima materi, hal mana respon dari peserta didik bagus, karena materinya mudah dipahami dan mengimplementasikan

langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai metode yang digunakan pendidik selama pembelajaran daring yaitu bervariasi tergantung dengan materi yang hendak disampaikan pada saat itu, kadang diskusi kelompok dengan tujuan agar peserta didik mampu merangkai kata, ataupun menggambarkan apa yang ingin dikatakan, dikombinasikan dengan metode ceramah hal mana ketika masih ada materi yang kurang dipahami ketika tanpa dijelaskan, jadi ceramah masih sering digunakan, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik bahwa metode yang sering digunakan dan disukai oleh peserta didik diantaranya, ceramah, tanya jawab dan diskusi. Walau memiliki problem yang berbeda ketika mengelola pembelajaran dimana perempuan lebih antusias dalam belajar, mereka lebih fokus dalam memperhatikan materi, dan lebih semangat dalam mengantarkan tugas, sedangkan laki-laki cenderung diam dalam menerima materi hal tersebut tidak serta merta membuat pendidik akidah akhlak tidak menyampaikan materi, hanya saja seperti yang diungkapkan di metode pembelajaran, pendidik akidah akhlak menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al *Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap mengenai pembelajaran akidah akhlak memiliki persamaan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosmawati H adapun persamaan penelitian ini ialah metode yang digunakan lebih dari satu contohnya ceramah, mengimplementasikan hasil pembelajaran akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiah memiliki persamaan dimana peserta didik memiliki respon yang bagus dalam menerima materi pembelajaran akidah akhlak, dan sama-sama lebih memilih mengajar perempuan ketimbang laki-laki, karena perempuan memiliki antusias yang aktif dan lebih rajin

dalam mengerjakan tugas. Asma Ashar memiliki persamaan dalam pembelajaran akidah akhlak ialah metode yang digunakan, diantaranya metode ceramah dan diskusi, dari keterangan pada tinjauan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa lebih banyak peserta didik yang senantiasa berbuat baik setelah belajar akidah akhlak, jadi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara dan observasi dikemukakan bahwa pembelajaran akidah akhlak relevan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikemukakan bahwa pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan teori dari tujuan pembelajaran bahwa perilaku peserta didik yang hendak dicapai pada tingkat kondisi dan pemahaman tertentu.⁹⁵ Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kondisi yang berbeda-beda. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik, baik berupa perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik bahwa setelah belajar akidah akhlak berusaha mengimplementasikan dalam kesehariannya.

B. Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik kelas VIII Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan suasana agar terjadi kegiatan belajar oleh peserta didik atau suatu kegiatan belajar dengan tujuan untuk membelajarkan peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan perilaku peserta didik yang hendak dicapai pada tingkat kondisi dan pemahaman tertentu.⁹⁶ Tujuan pembelajaran akidah akhlak diantaranya: menumbuhkan dan meningkatkan keimanan

⁹⁵Hamzah B, Uno, Perencanaan Pembelajaran, h. 35.

⁹⁶Hamzah B. Uno, Jakarta: Bumi AKsara, 2010), h.. 35.

peserta didik, menghindarkan manusia dari kemusrikan, dan membimbing akal pikiran agar tidak tersesat. Terkait dengan penjelasan tersebut setelah melakukan wawancara di lapangan, ada beberapa upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak yang ada di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrao adalah sebagai berikut:

1) Pentingnya Pemahaman Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan pemahaman peserta didik akan pentingnya *qaulan kariman* karena tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu memahami perilakunya sendiri berdasar dengan pengetahuan yang faktual dan empiris serta mampu memengaruhi keadaan dan emosi yang dimilikinya, sebagaimana dapat dibaca dari hasil wawancara dengan pendidik akidah akhlak sebagai berikut:

Tentunya bukan hanya pada mata pelajaran akidah akhlak *qaulan kariman* itu terbentuk, namun tentu saja mata pelajaran ini sangat besar pengaruhnya ketimbang mata pelajaran yang lain, sehingga sangat di harapkan dengan mata pelajaran ini santri menjadi lebih baik, meskipun sebenarnya bukan hanya pada proses pembelajaran saja akhlak santri terbentuk, namun juga prosesnya ketika mereka berada di asrama yang mana di sana ada Pembina dan teman kamarnya. Kadang juga sikap santri berbeda ketika berada di dalam kelas dan ketika berada di luar ataupun di asrama.⁹⁷

Selanjutnya oleh MR (Peserta Didik kelas VIII E) menjelaskan bahwa :
Setelah mempelajari akidah akhlak saya lebih mampu menghormati orang yang lebih tua. Dimana kita juga di biasakan untuk mengucapkan salam apabila bertemu sesama ummat muslim⁹⁸.

Dengan respon yang sama yang di ungkapkan oleh WA (Peserta Didik kelas VIII A) menjelaskan bahwa:

Saya lebih tahu bagaimana berbicara dengan baik ke orang yang lebih tua.⁹⁹

⁹⁷Ika Radhiah,, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Maret 2021.

⁹⁸Muhammad Ridwan , Peserta Didik Kelas VIII E, 6 Mei 2021.

Hal yang sama di ungkapkan GH (Peserta Didik Kelas VIII D) bahwa: Setelah mempelajari akidah akhlak, saya lebih tahu berbicara yang lebih baik lagi kepada orang yang lebih tua, dan saya berusaha untuk mempraktekkan pada diri saya pribadi.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat merumuskan bahwa di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap peserta didik mulai mempraktekkan *qaulan kariman*, lebih merendahkan suara dan berusaha untuk memperbaiki diri terus, walau hal ini bukan serta merta yang membentuk saja, akan tetapi pembelajaran ini pengaruhnya lebih besar ketimbang mata pelajaran yang lain.

2) Memberikan Contoh Keteladanan yang Baik

Sebagaimana dalam paradigma Jawa dikatakan bahwa pendidik merupakan sosok yang digugu, ditiru oleh peserta didiknya, dan tentunya pendidik harus mempunyai pribadi yang baik sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dalam hal bagaimana cara berbicara, bersikap yang baik serta cara beribadah.

Akhlak yang baik dapat dibentuk tidak hanya melalui instruksi, anjuran. Dalam upaya membentuk *qaulan kariman* yang baik terhadap sesama maupun terkhusus kepada sang pencipta yang dimana memelihara ibadah khususnya sholat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah yang dilakukan oleh para peserta didik ketika waktu sholat telah masuk.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pendidik Akidah Akhlak juga memberikan contoh atau teladan adapun upaya pendidik Akidah Akhlak dalam

⁹⁹Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹⁰⁰Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII D, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

membentuk *qaulan kariman* peserta didik melalui contoh atau teladan juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) sebagai berikut:

Sangat berperan sekali, namun bukan hanya pendidik akidah akhlak saja, semua pendidik dalam hal ini, namun ketika berbicara masalah akhlak, pendidik akidah yang memiliki kemampuan khusus mampu membimbing dan mengajari siswa dalam berperilaku yang baik, namun sesungguhnya perilaku bukan hanya datang dari didikan seorang pendidik akidah, namun juga datangnya dari siswa itu sendiri, Pembina asrama, lingkungan sekitar dan terlebih penting adalah didikan orang tua sejak masa kanak-kanak.¹⁰¹

Lebih lanjut dipaparkan oleh IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) bahwa: Sebagai seorang pendidik tidak hanya mengarahkan para peserta didik wajib ke mushollah untuk sholat berjamaah, akan tetapi pndidik dan Pembina dari pondok mencontohkannya terlebih dahulu, dalam hal ini kami pun ikut dalam sholat berjamaah. Di samping di bantu oleh anak-anak OSIS dalam mengontrol jalannya sholat berjamaah. Karena ketika ada peserta didik yang kedapatan tidak sholat maka akan di berikan sanksi berupa membersihkan area pondok atau membersihkan toilet.¹⁰²

Berdasarkan pernyataan pendidik Akidah Akhlak tersebut diketahui bahwa, untuk memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu seorang pendidik yang dikenal sebagai seorang yang digugu dan ditiru, tidak hanya menyampaikan, maupun menasehati untuk mengerjakan perilaku tersebut. Karena apabila seorang pendidik hanya menyampaikan dan mengarahkan maka hal itu tidak bisa dan sulit untuk membentuk *qaulan kariman* peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Saleh yang menyatakan bahwa mengajak seseorang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup hanya dengan seruan kata-kata untuk mengerjakannya, melainkan sikap nyata

¹⁰¹Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

¹⁰²Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan sikap yang dipraktekkan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk menirunya.¹⁰³

3) Pemberian apresiasi

Guru berusaha mendorong peserta didik lebih bersemangat dalam belajarnya. Level apresiasi tergantung kepada kecerdasan anak, status social ekonomi anak, hubungan anak dan orang tua, serta harapan-harapan orang tua kepada anaknya. Pendidik perlu mengorganisasi peserta didik dalam segala aktivitasnya dalam hal belajar untuk mencapai prestasi-prestasi yang tinggi sehingga peserta didik betul-betul menyadari akan pentingnya prestasi-prstasi tersebut secara bersama-sama. Dengan begitu akan tercipta rasa kelompok dan peserta didik bersedia berjuang dengan kelompoknya. Sebagaimana yang di ungkapkan IR (Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII) sebagai berikut:

Banyak faktor sebenarnya, namun tergantung dari peserta didik sendiri, di antaranya faktor kedekatan mereka dengan orang tuanya, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, mereka tidak tinggal seataap dengan orang tua, atau faktor karena memang orang tua telah tiada, teman sepermainan pun yang asal-asalan, kurangnya perhatian dari pendidik dan Pembina serta keinginan peserta didik yang tidak terpenuhi lantas ingin sekali agar itu tercapai.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa peserta didik betul-betul diperhatikan dengan baik, pendidik akidah akhlak senantiasa mengupayakan pembentukan *qaulan kariman* peserta didik melalui pengapresiasian yang dilakukan. Sehingga dari peserta didik mempunyai motivasi dan tujuan untuk senantiasa bertindak sesuai yang di ajarkan dan di arahkan.

¹⁰³Saleh Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012), h. 263.

¹⁰⁴Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. 6 Maret 2021.

4) Memberikan Motivasi

Peserta didik sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri, hal ini sangat berperan karena peserta didik harus melibatkan otaknya sendiri. Karena kadar motivasinya lemah maka peserta didik akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan tanpa memiliki rasa keinginan untuk mencapai solusinya. Maka peran pendidik dalam hal ini adalah menimbulkan motivasi belajar pada peserta didik dan menyadarkan peserta didik akan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat peserta didik yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal ini berarti pendidik tidak memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Dalam hubungan ini, perlu di ingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa peserta didik itu bodoh terhadap mata pelajaran tersebut. Seringkali terjadi seorang peserta didik malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi giat dalam mata pelajaran yang lain.¹⁰⁵

Wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak Kelas VIII) bahwa:

Upaya seorang pendidik dalam hal ini adalah sebagian dengan menasihati, selalu mengulangi nasihat tersebut agar kemudian di aplikasikan, memberi bimbingan, meluruskan segala sesuatu ketika ada hal-hal yang dianggap perlu di luruskan, mendisiplinkan peserta didik agar mampu berperilaku disiplin, memberikan contoh perilaku yang baik, berkata yang lemah lembut dan mengambil hati si peserta didik agar mereka mampu terbuka dan jujur.¹⁰⁶

Respon MA (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

¹⁰⁵M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), h. 60-61.

¹⁰⁶Ika Radhiah, *Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII*, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

Hal yang selalu na ingatkanki pendidik kak, jangan malas, belajar baik-baik, jangan pernah lupakan sholat 5 waktu, jika ada masalah jangan sungkan ceritakan pada pendidik.¹⁰⁷

Lebih lanjut dipaparkan oleh pendidik akidah akhlak:

Dengan menasehati, menegur, membimbing, memberikan saran serta solusi, mendengarkan cerita fakta dari si peserta didik, mengajaknya untuk berperilaku yang baik dan hal-hal yang baik-baik saja, memberikan hukuman kecil ketika sudah ditegur namun belum berubah serta memberi kesempatan agar peserta didik berkeinginan untuk menjadi lebih baik lagi¹⁰⁸

Senada dengan penjelasannya di atas pendidik akidah akhlak lebih lanjut lagi memaparkan bahwasanya:

Sebenarnya dalam hal berperilaku peserta didik, peserta didik sendiri yang sangat berperan untuk mampu mengubah perilaku tersebut, memiliki kesadaran yang tinggi dan niat yang kuat, karena sejatinya meskipun seorang pendidik dan Pembina memberi nasehat yang berulang-ulang, memberi peringatan, teguran bahkan sampai hukuman, namun ketika tidak ada kesadaran dari peserta didik maka hal itu juga percuma dilakukannya itu yang jadi permasalahan ketika sudah berulang kali dinasehati namun tidak ada perubahan.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa peserta didik merasakan upaya yang dilakukan oleh pendidik akidah akhlak dalam memberikan arahan maupun motivasi terkait pembentukan *qaulan kariman*, sehingga peserta didik memahami penyampaian pendidik akidah akhlak guna untuk perbaikan-perbaikan diri pribadi maupun orang-orang yang ada di sekeliling kita.

¹⁰⁷Musfira Arnas, Peserrta didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹⁰⁸Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

¹⁰⁹Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

5) Memberikan Pengajaran Pembiasaan

Upaya pendidik akidah akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* peserta didik salah satunya dengan pembiasaan. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik akidah akhlak terhadap peserta didik diantaranya, sebagai berikut:

1) Pembiasaan Sholat Wajib Secara Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa pendidik senantiasa membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat wajib ketika tiba waktunya. Pembiasaan sholat wajib berjamaah di mushollah juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa pendidik dan peserta didik akidah akhlak seperti berikut:

Wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak Kelas VIII) beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik diwajibkan sholat wajib di mushollah dan itu sudah menjadi kewajiban, karena apabila ada santri yang kedatangan tidak ikut sholat wajib, selain perempuan yang jika berhalangan, maka mereka akan diberikan hukuman berupa membersihkan halaman atau WC.¹¹⁰

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa pendidik akidah akhlak sangat menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah di mushollah. Hal tersebut terlihat dengan adanya pengontrolan dari seorang pendidik, tujuannya agar peserta didik dapat membiasakan melaksanakan sholat wajib tepat waktu. Pembiasaan pelaksanaan sholat wajib secara berjamaah juga diungkapkan oleh MR (Peserta Didik Kelas VIII E) mengemukakan bahwa:

Untuk pelaksanaan sholat wajib kami selalu melaksanakan di mushollah, jika biasanya pembelajaran masih berlangsung na sudah masuk waktu sholat, biasanya langsung disuruh ke mushollah untuk sholat, sebab sholat tidak bisa ditunda. Setelah sholat dilaksanakan, maka pelajaran itu di lanjut kembali.¹¹¹

¹¹⁰Ika Radhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

¹¹¹Muhammad Ridwan, Peserta Didik Kelas VIII E, 5 Mei 2021.

Respon yang sama yang dari WA (Peserta didik kelas VIII A) mengemukakan bahwa:

Sholat wajib dilaksanakan di mushollah, kecuali jika santri sakit, atau jika perempuannya menstruasi. Sholat wajib di bantu monitoring oleh pengurus OSIS, karena jika ada yang ketahuan tidak sholat, maka akan diberikan hukuman sesuai dengan jadwal sholat yang ditinggalkan¹¹²

Hal yang sama di ungkapkan GH (Peserta didik kelas III F) mengemukakan bahwa:

Jika sudah masuk jam sholat kak, di arahkan meki ke mushollah, ituji yang tidak sholat atau pergi ke mesjid apabila berhalangan i, karena misalnya kalau tidak sholat di mesjid denda 1000, dan kalau masbuk denda 500 rupiah kak¹¹³

Respon yang sama dari FAR (Peserta didik kelas VIII C) bahwa:

Sholat wajib dilaksanakan tepat waktu kak, kecuali yang halangan dan sakit, yang ketahuan tidak sholat maka namanya akan disebutkan di mushollah menggunakan pengeras suara.¹¹⁴

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketika waktu sholat tiba, pendidik akidah akhlak senantiasa menyampaikan untuk membiasakan sholat wajib secara tepat waktu terkhususnya di pesantren secara berjamaah, ketika tiba waktunya, bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan diri melaksanakan sholat tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan sholat wajib secara berjamaah dengan tepat waktu akan membentuk *qaulan kariman* terkhususnya kedisiplinan peserta didik dalam hal beribadah. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran bahwa apabila tiba waktu sholat maka wajib melaksanakannya dan tidak menunda-nunda waktunya bagi seorang muslim, yakni mengerjakan sholat.

¹¹²Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A , di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, 1 Juni 2021.

¹¹³Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII C, 7 Mei 2021.

¹¹⁴Firsya Aulia Rahman, Peserta Didik Kelas VIII C, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, 1 Juni 2021.

2) Pembiasaan membaca al-Quran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa pendidik akidah akhlak senantiasa melakukan pembiasaan membaca al-quran yang dilaksanakan setiap sudah shalat. Pembiasaan membaca al-Quran diperkuat oleh hasil wawancara dengan pendidik akidah akhlak dan peserta didik sebagai berikut:

Wawancara dengan IR (Pendidik Akidah Akhlak Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa*) beliau mengatakan bahwa:

Pembiasaan membaca al-Quran sebenarnya memiliki jadwal tersendiri, yaitu ketika selesai shalat wajib dan setiap hari jumat.¹¹⁵

Hal ini diperkuat dari keterangan MR (Peserta didik Kelas VIII E) mengungkapkan bahwa:

Kalau pembacaan al-Quran dilakukan setiap hari setelah waktu shalat, dimana pelaksanaan pembacaan al-Quran di pimpin oleh orang yang berbeda setiap harinya.¹¹⁶

Komentar MR di atas di dukung oleh MA (Peserta Didik Kelas VIII F) bahwa:

Setiap selesai shalat wajib kami membaca al-Quran sekitar 5 menit, sedangkan pada hari jumat, selain membaca kami juga diajar mengenai hukum-hukum bacaannya.¹¹⁷

Respon yang sama dikemukakan oleh NAN (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

Kami dibiasakan mengaji setelah selesai shalat wajib, untuk belajar mengenai *makhroj* hurufnya, panjang pendeknya, kapan terus dan berhenti ketika membaca al-Quran itu dilaksanakan pada hari jumat.¹¹⁸

¹¹⁵Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

¹¹⁶Muhammad Ridwan, Peserta Didik Kelas VIII E, 7 Mei 2021.

¹¹⁷Musfira Arnas, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, tanggal 1 Juni 2021.

¹¹⁸Nur Anisa Nasrum, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, tanggal 1 Juni 2021.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik akidah akhlak dan peserta didiknya terkait pembiasaan membaca al-Quran sekaligus mengontrol sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran.

Upaya yang dilakukan oleh pendidik akidah akhlak dalam membentuk *qaulan kariman* peserta didik sesuai dengan yang dinyatakan oleh Arifin dalam bukunya kapita selekta pendidikan bahwa cara untuk membentuk *qaulan kariman* peserta didik yakni, memberi materi pembelajaran, memberikan contoh keteladanan yang baik, mendorong kreativitas dalam berfikir, memberikan motivasi, pemberian apresiasi, memberikan pengajaran pembiasaan, menciptakan suasana belajar-mengajar yang *favorable*.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik akidah akhlak kelas VIII, diketahui bahwa upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak ialah pembelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh dalam pembentukan *qaulan kariman* peserta didik, namun bukan hanya pembelajaran akidah akhlak saja yang menjadi faktor terbentuknya *qaulan kariman* peserta didik, hanya saja mata pelajaran ini sangat besar pengaruhnya ketimbang mata pelajaran yang lain, dan juga dengan adanya bantuan Pembina asrama dalam mengontrol peserta didik sehingga membantu dalam proses monitoring perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik setelah mempelajari akidah akhlak peserta didik lebih menghormati orang yang lebih tua, merendahkan suara ketika berbicara pada orang yang lebih tua. Lebih lanjut dipaparkan oleh pendidik akidah akhlak bahwa pendidik akidah akhlak sangat berperan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik, karena pendidik akidah akhlak memiliki kemampuan khusus

¹¹⁹Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

mampu membimbing dan mengajari siswa dalam berperilaku baik, berdasarkan pernyataan pendidik akidah akhlak tersebut diketahui bahwa, untuk memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu seorang pendidik yang dikenal sebagai seorang yang digugu dan ditiru, tidak hanya menyampaikan maupun menasehati untuk mengerjakan perilaku tersebut. Level apresiasi pada peserta didik tergantung kepada kecerdasan anak, status sosial ekonomi anak, dan hubungan anak dan orang tua, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidik akidah akhlak bahwa banyak faktor sebenarnya, tergantung dari peserta didik sendiri, diantaranya faktor kedekatan mereka dengan orang tuanya, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, mereka tidak tinggal secepat dengan orang tua, atau faktor karena memang orang tua telah tiada, teman sepermainan pun asal-asalan, kurangnya perhatian dari pendidik dan Pembina serta keinginan peserta didik yang tidak terpenuhi lantas ingin sekali agar itu tercapai. Peserta didik sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri, hal ini sangat berperan karena peserta didik harus melibatkan otaknya sendiri. Karena kadar motivasinya lemah maka peserta didik akan cenderung membiarkan permasalahan yang diajukan tanpa memiliki rasa ingin untuk mencapai solusinya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh pendidik akidah akhlak bahwa upaya seorang pendidik dalam hal ini adalah sebagian dengan menasehati, selalu mengulangi nasihat tersebut agar kemudian diaplikasikan, memberi bimbingan, meluruskan segala sesuatu ketika ada hal-hal yang dianggap perlu diluruskan, mendisiplinkan peserta didik agar mampu berperilaku disiplin, hal ini senada dengan respon peserta didik bahwa pendidik senantiasa mengingatkan untuk tidak pernah malas, belajar baik-baik, jangan pernah lupakan sholat 5 waktu, dan jika ada masalah tidak usah sungkan ceritakan pada pendidik. Lebih lanjut dipaparkan oleh pendidik

akidah akhlak bahwa sebenarnya dalam hal berperilaku, peserta didik sendiri yang sangat berperan untuk mengubah perilaku tersebut, memiliki kesadaran yang tinggi dan niat yang kuat. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik akidah akhlak terhadap peserta didik diantaranya pembiasaan sholat wajib, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik akidah akhlak, bahwa peserta didik diwajibkan sholat wajib 5 waktu di Mushollah, terkecuali jika sakit atau halangan bagi perempuan, pembiasaan membaca alquran memiliki jadwal tersendiri, dimana peserta didik setiap selesai sholat wajib membaca al-Quran 5 menit sedangkan pada hari jumat belajar tentang hukum-hukum bacaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap mengenai upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosmawati H karena penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *qaulan kariman*. Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiah tidak sesuai karena penelitian sebelumnya berfokus meneliti pada sikap perilaku terpuji, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada meneliti upaya pembentukan *qaulan kariman* peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asma Ashar tidak sesuai karena peneliti sebelumnya berfokus pada kesopanan peserta didik sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *qaulan kariman* peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut walaupun memiliki perbedaan pada fokus penelitian akan tetapi upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Arifin dalam

bukunya kapita selekta pendidikan bahwa cara untuk membentuk *qaulan kariman* peserta didik yakni, memberi matero pembelajaran, memberikan contoh keteladanan yang baik, mendorong kreatifitas dalam berfikir, memberikan motivasi, memberikan apresiasi, memberikan pengajaran pembiasaan.¹²⁰

C. Bentuk *Qaulan Kariman* Peserta Didik kelas VIII Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap

Dalam upaya membentuk *qaulan kariman* peserta didik di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap di ungkapkan bentuk *qaulan kariman* pada diri peserta didik di kelas VIII di antaranya sebagai berikut:

Dalam kehidupan sehari-hari *qaulan kariman* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak di dengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. *Qaulan kariman* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang harus kita hormati, dalam hal menjaga pembicaraan tentu saja memerlukan sebuah akhlak yang baik pada diri seseorang, untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan dan arahan.¹²¹

Hal ini dapat di lihat pada kesamaan budaya yang mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan, terkhususnya pada kalangan peserta didik di Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng, yakni budaya *Tabe* dan cium tangan. Sebagaimana dapat dibaca dari hasil wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) sebagai berikut:

Perilaku menghormati orang tua dan guru, ikhlas ke pondok, mendengarkan orang tua dan pendidik.¹²²

¹²⁰Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 19.

¹²¹Rodiah, *Studi Alquran dan Konsep*, h. 283.

¹²²Ika Rhadiyah, *Pendidik Akidah Akhlak, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

Hal ini diperkuat dari keterangan MR (Peserta didik Kelas VIII E) dengan pernyataannya:

Waktu belum belajar akidah akhlak kak, belumpi banyak sa rasakan sifat-sifat mulia pada diriku, karena masih sukaka main-maini teman walaupun sekedar bercandaji.¹²³

Hal yang sama di ungkapkan oleh SJ (Peserta didik Kelas VIII B) mengatakan bahwa:

Kalau saya kak, dari kecil memang di ajarkan berkata baik oleh orang tua, tapi kadang kalau bercandami sama teman, kadang toji sedikit keterlaluan.¹²⁴

Senada yang di ungkapkan oleh GH (Peserta didik Kelas VIII D) mengatakan bahwa:

Banyak sifat yang tidak baik pada diri saya ternyata, yang kadang di bilang bercanda, ternyata tidak seperti itu bagi teman.¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII dan pendidik kelas VIII tersebut dapat diketahui bahwasanya perilaku mulia yang sudah terbentuk pada diri peserta didik sebelum mempelajari akidah akhlak ialah senantiasa memberikan masukan karena pada dasarnya peserta didik yang baru masuk ke Pondok Pesantren perlu perhatian besar dan khusus agar peserta didik merasa nyaman tinggal dan belajar di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap.

1. Mengucapkan Salam

Ucapan yang dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assalamualaikum*, tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wabarakatuh*, rahmat dan berkah ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan

¹²³Muhammad Ridwan, Peserta Didik Kelas VIII E, 7 Mei 2021.

¹²⁴Salwah Jumriah, Peserta Didik Kelas VIII B, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹²⁵Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII D, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah swt dan berkah, yaitu aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.¹²⁶

Salam artinya selamat, yakni: selamat dari cela atau bahaya. Seseorang yang menyampaikan salam kepada orang lain adalah seolah-olah ia berkata. “aku sampaikan keselamatan dan kesentausaan dari segala yang mengagungkan”. Yang pasti bahwa menyiarkan salam adalah termasuk sunnah yang mulia dalam Islam, karena salam mengandung pernyataan atau slogan selamat dan sentausa antara sesama manusia.¹²⁷

Wawancara dengan WA (Peserta didik kelas VIII A)

Setiap bertemu dengan Pembina atau pendidik kami selalu mengucapkan salam, begitupun jika berpapasan dengan teman ketika hendak keluar atau ke Mushollah.¹²⁸

Respon yang sama diungkapkan oleh LZ (Peserta didik kelas VIII G) bahwa: Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik atau Pembina begitupun dengan teman, karena mengucapkan salam berarti memuliakan dan mendoakan orang.¹²⁹

Respon yang sama pula diungkapkan oleh AF (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

Mengucapkan salam setiap bertemu pendidik dan tersenyum, menampilkan sikap yang baik, karena kita selalu diajarkan menghormati orang yang lebih tua.¹³⁰

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseharian al-Quran*, h. 539.

¹²⁷ Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Figh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, h. 89.

¹²⁸ Wiidyasari Anwar, Peserta Didi Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹²⁹ Lubna Zafira, Peserta Didi Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹³⁰ Aulia FirmaF, Peserta Didi Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa salah satu bentuk dari *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak ialah mengucapkan salam. Hal mana bahwa mengucapkan salam ini dilakukan oleh peserta didik ketika bertemu dengan pendidik maupun pembinanya ataupun pada orang yang lebih tua.

2. Membudayakan *Tabe'*

Tabe' yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat Bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah swt dan manusia yang berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berjalan, bergaul, serta etika meminta izin. *Tabe'* (permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur yang mewariskan sopan santun tidak hanya melalui ucapan tetapi juga melalui gerakan.

a. Adab Berjalan

Berjalan seringkali dianggap remeh oleh sebagian orang, sehingga berjalan seenak maunya berjalan tanpa mengikuti adab ketika berjalan dimuka umum. Tetapi budaya *tabe'* dari orang Bugis ini yang sarat akan etika berjalan yang selayaknya di jadikan contoh oleh masyarakat lain khususnya peserta didik Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh IR (Pendidik Akidah Akhlak kelas VIII) bahwa:

Peserta didik ketika hendak berpapasan dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini pendidik maupun Pembina, maka peserta didik menurunkan sedikit punggungnya, dan meluruskan tangannya ke bawah sembari berkata *tabe'*.¹³¹

¹³¹Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al-urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

Berdasarkan wawancara dengan WA (Peserta didik kelas VIII A) mengungkapkan bahwa:

Usahakan rubahki sikapta, sikap yang mencerminkan sebagai seorang santri.¹³²

Respon yang sama diungkapkan oleh AR (Peserta didik kelas VIII F) bahwa: Janganki jalan-jalan saja kalau lewatki depan pendidik atau pembinata, tapi ikuti cara jalan orang Bugis, kalau lewat *mattabe*.¹³³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik diketahui bahwa peserta didik selalu di ajarkan bertingkah laku yang baik di kehidupan sehari-harinya.

a) Adab Sopan Santun dalam Berbicara

Berbicara sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Tanpa berbicara manusia akan sulit dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya, dalam berbicara terdapat adab-adab serta etika yang harus ditaati. Yakni volume suara yang tidak mengganggu orang lain, bahasa mudah dimengerti, tidak berbicara kotor dan kasar.

Lebih lanjut pendidik akidah akhlak jelaskan bahwa setelah mempelajari pelajaran akidah akhlak perilaku-perilaku mulia yang terbentuk pada diri peserta didik ialah:

Sebagaimana yang diungkapkan oleh IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) diungkapkan bahwa:

Perilaku kebiasaan jujur, hormat kepada pendidik dan Pembina, sering mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, murah senyum, menyapa pendidik dan Pembina.¹³⁴

MR (Peserta didik kelas VIII E) mengatakan bahwa:

¹³²Wiidyasari Anwar, Peserta Didi Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹³³ Aulia Rahman, Peserta Didi Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹³⁴Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

Perilaku mulia yang biasanya saya lakukan seperti, biasakan mengucapkan salam dan *tabe' iyye* apabila bertemu sesama umat muslim.¹³⁵

Lebih lanjut dipaparkan oleh IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) mengatakan bahwa:

Peserta didik di ajarkan untuk berkata yang baik, seperti halnya *iyye, idi*, kata-kata ini di ajarkan pada peserta didik ketika mengajar, kami berusaha menyelipkan ketika menyampaikan materi, harapannya kata-kata ini di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶

Berdasarkan pernyataan pendidik di atas dapat dipahami bahwa setelah mempelajari akidah akhlak dan adanya Pembina Pondok sebagai pendamping pendidik dalam mendisiplinkan peserta didik sehingga perilaku *qaulan kariman* peserta didik terkontrol.

Senada dengan hal tersebut IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) mengungkapkan bahwa:

Budaya *tabe* diajarkan sejak peserta didik masuk ke pondok, dan selalu di beri nasehat agar hal ini menjadi kebiasaan yang harus mereka selalu lakukan. Budaya cium tangan sudah ada sejak lama, namun peserta didik lebih diberi pemahaman tentang ini agar menjadi kebiasaan yang positif dan menjadi bentuk penghargaan kepada orang yang lebih tua.¹³⁷

b) Adab Sopan Santun dalam Pergaulan

Adab sopan santun dalam pergaulan di antaranya, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, tidak saling membenci serta mau mengajak dalam kebaikan.

¹³⁵Muhammad Ridwan, Peserta Didik Kelas VIII E, 6 Mei 2021.

¹³⁶Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

¹³⁷Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

Wawancara dengan IR (Pendidik akidah akhlak kelas VIII) bahwa:

Peserta didik ketika bertemu dengan pendidik atau Pembina maupun temannya selalu di ajarkan mengucapkan salam. Jika itu pendidik atau pembinanya, mereka akan meminta izin untuk cium tangan.¹³⁸

Adapun repon FAR (Peserta didik kelas VIII F) bahwa:

Setiap akan keluar dari lingkungan Pondok, kami wajib melapor, karena kapan-kapan di tau keluar tanpa izin, maka akan diberikan sanksi sebuah hukuman, apakah itu membersihkan WC, atau membersihkan danau.¹³⁹

Adapun respon yang sama diungkapkan oleh GH (Peserta didik kelas VIII D) bahwa:

Karena berada di lingkungan Pondok, kami tidak boleh bergaul bebas dengan santri laki-laki, kecuali ada beberapa kelas yang campur, itu karena jumlah peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan, itupun harus menjaga batasan batasan.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk *qaulan kariman* peserta didik di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng adalah pelestarian budaya *tabe* yang diharapkan menjadi ciri khasnya peserta didik baik di dalam lingkungan Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng maupun di luar lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan beberapa peserta didik kelas VIII, diketahui bahwa sebelum belajar akidah akhlak banyak perilaku-perilaku baik yang tidak dilakukan oleh peserta didik, seperti halnya masih setengah setengah jika harus tinggal lagi di pondok, masih suka bercanda kelewatan dengan sesama temannya, namun setelah mempelajari akidah akhlak, akhlak peserta didik mulai semakin baik karena langsung mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta

¹³⁸Ika Rhadhiah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 25 Mei 2021.

¹³⁹Firsya Aulia Rahman, Peserta Didik Kelas VIII F, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

¹⁴⁰Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII D, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 1 Juni 2021.

didik mulai mengucapkan salam setiap bertemu dengan pendidik atau orang yang lebih tua yang dijumpainya, lebih banyak tersenyum setiap berpapasan, karena mereka di ajarkan bahwa salam artinya selamat, yakni selamat dari cela dan bahaya. Adapun berjalannya peserta didik mengikuti adab, tidak boleh berjalan seenak maunya. Maka yang sering dilakukan oleh peserta didik setiap kali bertemu dengan pendidiknya ialah mengucapkan kata *tabe'* seraya membungkukkan sedikit badannya sebagai tanda untuk menghormati orang yang lebih tua, senada dengan hal tersebut pendidik akidah akhlak memaparkan bahwa budaya *tabe'* diajarkan sejak peserta didik masuk ke pondol, dan selalu diberi nasehat agar hal ini menjadi kebiasaan yang harus mereka selalu lakukan. Adab sopan santun dalam pergaulan diantaranya mengucapkan salam, meminta izin, menghormati yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda tidak saling membenci dan mengajak dalam kebaikan sebagaimana yang dipaparkan oleh peserta didik bahwa setiap akan keluar pondok atau dari lingkungan pondok, kami wajib melapor, tidak boleh bergaul bebas dengan santri laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap mengenai upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosmawati H karena penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *qaulan kariman*. Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiah tidak sesuai karena penelitian sebelumnya berfokus meneliti pada sikap perilaku terpuji, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada meneliti upaya pembentukan *qaulan kariman* peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asma Ashar

tidak sesuai karena peneliti sebelumnya berfokus pada kesopanan peserta didik sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan *qaulan kariman peserta didik*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dikemukakan bahwa bentuk-bentuk *qaulan kariman* sesuai dengan teori yang dijabarkan pada ulasan bab II yaitu mengucapkan salam dan membudayakan *tabe'*, salam artinya selamat, yakni selamat dari cela dan bahaya, seseorang yang menyampaikan salam kepada orang lain adalah seolah-olah ia berkata “aku sampaikan keselamatan dari segala yang mengagungkan. Sedangkan wujud dari *tabe'* itu sendiri adalah timbulnya sifat *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*. *Tabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'ki* dan *men'tabe* adalah sama-sama *tau* (orang) yang harus *dipakalebbi*.

b. Pembiasaan Kata Maaf, tolong dan terima kasih

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Interaksi dengan sesama dapat menimbulkan sebagai dampak positif maupun negative apabila kita tidak pandai menempatkan diri di dalam lingkungan. Untuk terciptanya hubungan yang selaras dengan sesama, penggunaan etika berkomunikasi yang tepat sangat memegang peranan penting. komunikasi yang positif tentu akan memiliki dampak yang positif, sebaliknya seringkali permusuhan terjadi, diakibatkan komunikasi yang negative.

Tanpa disadari ada beberapa kata yang memiliki banyak manfaat bahkan kata-kata tersebut dapat membuat orang menjadi bahagia. Ada tida kata yang dapat menjadi kunci keberhasilan komunikas dengan umpan balik (*feedback*) positif sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator (pemberi pesan). Tiga kata tersebut adalah kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Tiga kata ini memiliki kekuatan yang luar

biasa, jika diucapkan dengan cara yang benar dan tepat waktunya. Efek positif dari penggunaan kata ini mampu mengubah lawan menjadi kawan, mengubah benci menjadi cinta, bahkan menyulap amarah menjadi kasih sayang.

Hasil wawancara dengan IR (Pendidik Akidah Akhlak kelas VIII) sebagai berikut:

Setiap hendak bicara saya berusaha mencontohkannya pada peserta didik untuk selalu menggunakan kata maaf, tolong dan terima kasih disetiap berucap, karena ketiga kalimat ini penting dan mempunyai peran masing-masing yang efeknya luar biasa bagi diri sendiri maupun peserta didik.¹⁴¹

Dari pertanyaan tersebut diketahui bahwa pendidik akidah akhlak senantiasa berusaha membantu peserta didik dalam setiap tahapan pembentukan *qaulan kariman* termasuk dalam segi kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh MR (Peserta Didik Kelas VIII E) mengemukakan bahwa :

Alhamdulillah saya pribadi banyak mencontoh setiap kalimat yang keluar dari mulut pendidik karena memang hal tersebut baik dan sangat penting di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana kata tolong sendiri jika di ucapkan tidak akan merendahkan diri dan juga orang yang dimintai tolong merasa lebih dihargai hanya dengan kata tolong dan memang sebaik itu kata tersebut, begitupun dengan kata maaf sebelum menyampaikan kalimat dan lebih-lebih kata terima kasih ketika kita mengucapkan kata ini, orang akan merasa bahwa dia dihargai.¹⁴²

Pernyataan tersebut ketika kita mampu memahami ketiga kata tersebut dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sulit, semuanya kembali pada kemauan dan kesadaran kita untuk terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan cara berkomunikasi yang tepat dihiasi dengan pikiran positif akan menghasilkan suatu kehidupan yang lebih produktif.

¹⁴¹Ika Rhadiyah, Pendidik Akidah Akhlak Kelas VIII, di kelurahan Benteng, Asrama Pembina Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap, 16 Maret 2021.

¹⁴²Muhammad Ridwan, Peserta Didik Kelas VIII E, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, 5 Mei 2021.

c. Membudayakan Kata *Iye*

Dalam suatu komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antar peserta tutur. Strategi kesantunan digunakan untuk lebih menghargai orang lain. Konsep kesantunan dalam komunikasi sosial merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki oleh peserta tutur. Salah satu *variable* yang sangat menentukan suksesnya suatu komunikasi adalah sejauh mana konsep tersebut dapat diaplikasikan secara proporsional oleh peserta tutur yang terlibat.

Dalam budaya orang bugis penggunaan kata *iye* 'adalah kata yang santun, dan menghargai orang lain baik dari segi tutur kata maupun perbuatan, yang mana kata tersebut sangat penting digunakan ketika berkomunikasi baik pada teman sendiri lebih-lebih pada orang yang lebih tua.

Wawancara dengan GH (Peserta Didik kelas VIII C) mengemukakan bahwa: Saat berbicara atau menjawab dalam setiap akhir kalimat kami selalu menggunakan kata *iye*, atau jika di panggil kami akan mengatakan *iye*, karena kata *iye*; di lingkungan kami adalah kalimat yang terpuji dan santun serta kami berusaha menggunakan kata ini dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kata *iye* adalah kata yang selalu berusaha di ucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Memanggil dengan kata *uztadz/uztadzah*

Salah satu adab yang diajarkan dalam Islam adalah diajarkan oleh ulama kita saat menyebut nama orang tua maupun guru atau ahli ilmu (Syaikh, Ulama, Ustadz, Kyai, dan semacam itu), tidak boleh menyebut dengan nama mereka saja. Baiknya disertakan dengan panggilan Imam, Syaikh, Ustadz, Kyai, Ayah, Ibu, dan seterusnya.

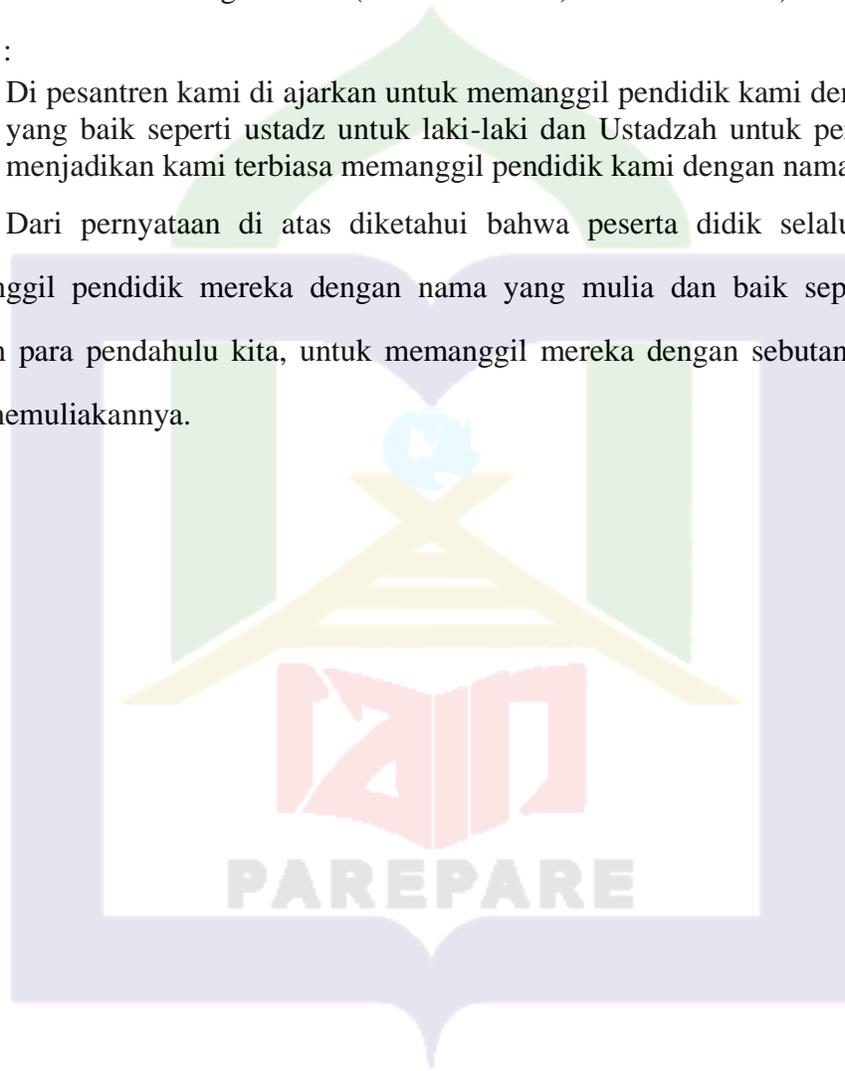
¹⁴³Ghina Hanun, Peserta Didik Kelas VIII C, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, 7 Mei 2021.

Panggilan tersebut disesuaikan dengan panggilan di tengah masyarakat yang di anggap santun. Hal ini pun menjadi contoh di Pondok Pesantren *Al-Urwah* setiap pendidik di sapa dengan nama Ustadz/Ustadzah.

Wawancara dengan WA (Peserta Didik) kelas VIII A) mengemukakan bahwa :

Di pesantren kami di ajarkan untuk memanggil pendidik kami dengan sebutan yang baik seperti ustadz untuk laki-laki dan Ustadzah untuk perempuan, ini menjadikan kami terbiasa memanggil pendidik kami dengan nama tersebut.¹⁴⁴

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa peserta didik selalu di ajarkan memanggil pendidik mereka dengan nama yang mulia dan baik seperti yang di ajarkan para pendahulu kita, untuk memanggil mereka dengan sebutan yang mulia serta memuliakannya.



¹⁴⁴Widyasari Anwar, Peserta Didik Kelas VIII A, di kelurahan Benteng, Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, 1 Juni 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara yang peneliti lakukan mengenai upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak kelas VIII di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap, yang mana hasil penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwasanya:

Pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren *Al Urwatul Wustqaa* Benteng Sidrap berjalan dengan baik, walaupun di semester I peserta didik belajar secara *online* dan belajar di rumah masing-masing, serta berbagai kendala yang dihadapi mulai dari jeleknya jaringan dan ada beberapa yang lambat masuk dalam grup pembelajaran, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat belajar dari peserta didik, karena peserta didik difasilitasi dengan adanya buku digital yang menunjang proses pembelajaran, adapun pembelajaran akidah akhlak pada semester II sudah dilaksanakan secara *offline*, walau hal tersebut tidak di umbar di media sosial guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, pembelajaran akidah akhlak pada semester II disambut dengan baik oleh peserta didik dikarenakan materi mudah dipahami, pendidik yang ramah dan lebih mudah menyampaikan pertanyaan ketika ada hal yang tidak dipahami.

Upaya pembentukan *qaulan kariman* melalui pembelajaran akidah akhlak seperti yang disampaikan oleh pendidik akidah akhlak dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dipaparkan bahwa materi akidah akhlak memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan *qaulan kariman* peserta didik, karena pendidik berusaha semaksimal mungkin dalam membimbing peserta didik, dengan adanya

contoh keteladanan yang baik oleh pendidik menjadikan peserta didik lebih mudah mempraktekkan sikap-sikap yang baik dalam kehidupan sehari-harinya, dengan pemberian apresiasi pada peserta didik dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab peserta didik kurang dalam kemampuan memahami diri, dan senantiasa memberikan motivasi-motivasi yang membangun pada pribadi peserta didik dengan selalu menyampaikan nasihat-nasihat dan arahan yang membuat peserta didik merasa nyaman dan dilindungi, dengan tidak lupa memberikan peserta didik pengajaran pembiasaan, mulai dari pembiasaan sholat wajib 5 waktu secara tepat waktu yang dilaksanakan secara berjamaah dan pembiasaan membaca alquran setiap selesai sholat wajib dan memiliki waktu tertentu di hari jumat untuk belajar hukum-hukum bacaannya.

Bentuk-bentuk dari *qaulan kariman* pada diri peserta didik ialah:

1. Selalu mengucapkan salam.
2. Membudayakan *tabe* dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil permasalahan masalah skripsi ini, maka untuk mengoptimalkannya diajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran, saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

Bagi pihak sekolah untuk senantiasa meningkatkan kualitas dalam mengajar serta meningkatkan berbagai kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan untuk meningkatkan kualitas keagamaan peserta didik terkhusus *qaulan kariman* yang dapat dipetik dari suatu kegiatan keagamaan. Perlunya perhatian lebih dalam lagu

sehingga peserta didik dapat mengetahui atau menyadari mana hal yang dapat merusak akhlak peserta didik.

Pendidik sebagai pemberi informasi sekaligus pembimbing dan berperan penting sebagai figur utama dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran akidah akhlak sekiranya harus mampu mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan dalam melakukan keteladanan, selektif mungkin, serta menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar sekaligus pendidik serta tauladan bagi sikap penuh kasih sayang dalam ranah sekolah untuk memelihara dan meningkatkan kualitas *qaulan kariman* peserta didik. Harus berusaha secara maksimal untuk membentuk *qaulan kariman* peserta didik karena dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung untuk dioterpakan dan do prakekkan dengan tingkah laku yang baik.

Peserta didik yang ada di pondok agar kiranya bersungguh-sungguh dalam setiap proses pembelajaran terkhusus pembelajaran akidah aklak disebabkan menjadi satu dasar dalam pembentukan dan peningkatan *qaulan kariman*. Sehingga dapat memberikan pengaruh dan menyadarkan artinya pembentukan *qaulan kariman* dalam kehidupan sehari-hari.

Pengimplementasian dan pengamalan akhlak yang baik dalam pembelajaran terhadap peserta didik di pondok dapat terwujud sepenuhnya apabila seluruh pendidik di sekolah, khususnya pendidik yang bersangkutan memiliki porsonalitas yang tepat dan berwibawah sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penyebab sikap pendidik serta seluruh perilaku pendidik seperti cara mengajar, berpakaian dan bertutur kata.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

- Aminah, Siti. 2013 “Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 1994.*Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikanto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- B, Hamzah dan Uno. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bantul, Ngadiman. 2018“*Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah,*” BlogNgadiman Bantul.<http://ngadiman-sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-di-madrasah.html> (10 April 2018).
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah perkata*. Bandung: Semesta Al-Quran.
- Departemen Agama RI. 96. Aqidah-Akhlak
- Depdiknas.*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*. Tentang Pendidikan.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kuanlitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadist Shahih Bukhari. *Kitab Makanan*. No. 4989.
- Hadits Tirmidzi no. 1162
- H, Rosmawati. 2016. “*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Parepare*”. (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab,).
- Hidaya, Wahyu t. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarta: Gre Publishing
- Ibn Katsir, Ismail. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul. Bogor: Pustaka Imam Syafi’I,

- J, Lexy.Moleong.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Najed , M. Nasri Hamang. 2012. *Dakwah Efektif (Public Speaking) Bagaimana Bertabliq yang Baik (Perspektif AlQuran dan Ilmu Komunikasi*. Parepare: Lembah Harapan Press.
- Mardalis.2004. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardiah.2016. “*Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk sikap terjadi peserta didik kelas XI MAN I PAREPARE*”. (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab, 2).
- Mudrajad, Kuncoro.2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*.Jakarta: Erlangga.
- Nata, Abudin. 2014. *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran*.Jakarta:Kencana.
- Ngajenen, Muhammad. 1990. *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Nurwega, Dendi. 2015. *Pembinaan Karakter Antikorupsi Siswa Pada Lingkungan Boarding School*, Jurnal Penelitian Metode Penelitian.
- Pritchard , Alan and John Wollard. 2010. *Constructivism and Social Learning*.NewYork: Routledge.
- Purwanto, Ngalim.2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rodiah. 2010. *Studi Alquran Metode dan Konsep* Yogyakarta: ELSAQ PRESS.
- Rossmann, Gretchen B and Sharon F. Rallis.2012. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Reasearch*. London: Sage Publication.
- Sabiq, Sayid.1993. *Aqidah Islam (pola hidup manusia beriman*. Bandung: CV Diponegoro.
- Supadie, Didiek Ahmad danSarjuni.2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi.2004.*Metode Penenlitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____.2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*. Bandung Alfabeta.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar ibn 'Abdullah al-Muqbil. 2012. *Qawa'id Qur'aniyyah: 50 Qa'idah Qur'aniyyah fa al-Nafs wa al-Hayah*; Riyad, Markaz Tadabbur Alistisyariat al-Tarbiyah wa al-ta'limiyyah Qawa'id Qur'aniyyah.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WS, Indrawan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media.
- Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari. 1999. *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah*. Bandung.



PROFIL PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUSTQA BENTENG
KEC. BARANTI KAB. SIDRAP

Nama Madrasah	MTs. PP. Al-Urwatul Wustqaa
Alamat	Jl. K. H. Abd. Muin Yusuf No. 1
Status Madrasah	Swasta
Status Akreditasi	A / 28 Oktober 2016
NSM/ NPSN	121273140011 / 40320149
Kondisi Bangunan	Permanen
Luas Bangunan	4000 m
Kode Pos	91652
Desa Kelurahan	Benteng
Kecamatan	Baranti
Kabupaten	Sidenreng Rappang
Provinsi	Sulawesi Selatan
Nomor Telfon	(0421) 94840
Visi	Terwujudnya pondok pesantren yang mandiri, unggul, terpercaya dan terbaik di Sulawesi- Selatan, dengan melahirkan alumni-alumni yang berdaya saing global, ber- <i>akhlakul karimah</i> dan berwawasan lingkungan.
Misi	Mencetak kader-kader ulama sebagai pewaris para nabi. <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetak kader-kader <i>umara</i> (pemimpin) anti korupsi dan anti Narkoba sebagai pelanjut estafek kepemimpinan bangsa. 2. Mencetak kader-kader pelayan ummat yang memiliki kemandirian dan profesional

	<p>dalam bidangnya masing-masing.</p> <p>3. Mencetak generasi muslim Indonesia yang shaleh/shalehah dengan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dan istiqamah.</p> <p>4. Meningkatkan dan memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.</p>
--	--

Sumber data : dokumen staf tata usaha Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa

Tabel IV.1 Identitas Sekolah

TABEL KEADAAN PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL
WUSTQA BENTENG KEC. BARANTI KAB.SIDRAP

NO	NAMA GURU/NIP	L/P	JABATAN/MATA PELAJARAN	STATUS
1	H. Muh. Asri Kasman, Lc Nip. NUPTK.6854740642110042	L	Pimpinan	
2	Drs. H. Lakalebbi Nip.19611231 200701 1 282 NUPTK.5563739640200743	L	Wakil Pimpinan	PNS
3	Dra. Hj. Juhaena Nip.19651231 199203 2 012 NUPTK.3563743646300433	P	Kepala Madrasah	PNS

4	Muhammad Nur Asri Yahya, S. Ag Nip.19731210 200710 1 002 NUPTK.6542752653200013	L	Ka. Urusan Kurikulum	PNS
5	Effendy L, S.Ag., M.PdI Nip.19731128 200710 1 002 NUPTK.6460751654200003	L	Guru	PNS
6	Hj. Darmawati, SE., M.Pd.I Nip. 196210102007012010 NUPTK.4342740641300003	P	Bendahara	PNS
7	Dra. Nurhuda Malik NUPTK.2854743644300002	P	Guru	
8	Drs. Pathuddin NUPTK.4736739641200022	L	Guru	
9	Gusna Nurdin, S. Pd NUPTK.2150752653300023	P	Wakamad Kesiswaan	
10	Jufriadi Mangka, S. Pd., M.Pd.I NUPTK.1154745649200003	L	Guru	
11	DR. Wahidin, S.Ag.,MA NUPTK.1934754655200002	L	Guru	

12	M. Yusran Thamrin, SE NUPTK.0556755657200023	L	Wali Kelas	
13	Wahidin Kahar, S. PdI NUPTK.6549760664110003	L	Wakamad Sarpas	
14	H. Kamil, Lc NUPTK.	L	Wali Kelas	
15	Rudyanto, S. Pd NUPTK. 673866667120002	L	Guru	
16	Mahmud Nurdin, S. Pd NUPTK.	L	Wakamad Humas	
17	H. Faisal Pide, Lc NUPTK.	L	Guru	
18	Akriani Amin.,S.Pd.I NUPTK. 5533765666220012	P	Wali Kelas	
19	H. Baharullah, Lc NUPTK. 1463757658120002	L	Guru	

20	Idham, S.Pd Nip. 19841002 200901 1 005 NUPTK.134762664110053	L	Guru	
21	Hafidah Laupe, S.PdI NUPTK.	P	Wali Kelas	
22	Herlina, S.Pd NUPTK.	P	Wali Kelas	
23	Sukriah, S.Pd. NUPTK. 1541759661300003	P	Wali Kelas	
24	Syahrhani, S.Pd. NUPTK.	P	Wali Kelas	
25	St. Jamaliyah, S.PdI NUPTK.	P	Wali Kelas	
26	Hernawati A, S.Pd NUPTK	P	Wali Kelas	
27	Marlindah, S.Pd. NUPTK. 4448762665210012	P	Wali Kelas	

28	Herlina Jamaluddin, S.Sos	P	Staf	
29	Henra, S.Pd	L	Guru	
30	Radiyah, S.PdI	P	Wali Kelas	
31	Suharto, S.Pd	L	Wali Kelas	
32	Asma Ashar, S.Pd	P	Guru	
33	Satriyana, SE	P	Guru	
34	Resty Mayasari, S.Pd	P	Wali Kelas	
35	Astuti, S. Pd	P	Wali Kelas	

36	Rafiqah, S. Pd	P	Staf	
37	Marwah, S. Pd	P	Staf	
38	Suci Anugrah, S. Pd	P	Wali Kelas	
39	Agustina, S. AP	P	Staf	
40	Suryana, S. PdI	P	Wali Kelas	
41	Nur Azizah Alim, S. Pd NUPTK. 3544759660220002	P	Wali Kelas	
42	Sultan Buana, S. Pd.I	L	Guru	
43	Jurnawati Padu, S.Pd., M.Pd	P	Guru	

44	Hadriyanti Hariyadi, S. Pd	P	Wali Kelas	
45	Mashuri Masri, S.Pd	L	Guru	
46	Muhammad Nurmagfiratullah R, S.Pd	L	Wali Kelas	
47	Hj. Hasnawiah, S.Pd	P	Guru	
48	Akbar Japareng, S.Pd	L	Guru	
49	Nur Mukmina Rasyidin,S.Si NUPTK. 6742769670130072	P	Wali Kelas	
50	H. Abdul Malik Ranru, S.Pd., M.Pd	L	Guru	
51	Muhammad Naim, S.Pd	L	Wali Kelas	

52	Fitriani	P	Wali Kelas	
53	Ibnu Hajar, S.Pd	L	Guru	
54	Faizal Usman	L	Guru	
55	Sabruddin, S.Pd	L	Wali Kelas	
56	Ramlah, S.Pd	P	Wali Kelas	
57	Juli Asrianingsih, S.Pd	P	Guru	
58	Jamaluddin Mangka, S.Pd.I	L	Guru	
59	Sri Sufiani Akib, S.Pd	P	Guru	

60	Iska Ismawati, S.Pd	P	Guru	
----	---------------------	---	------	--

Sumber data: dokumen staff tata usaha Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa

Tabel IV.2 Keadaan Pendidik dan Pegawai Madrasah

TABLE KEADAAN PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUSTQA BENTENG KEC. BARANTI, KAB. SIDRAP

KEADAAN SISWA	KELAS						JUMLAH	JUMLAH TOTAL	
	VII		VIII		IX			L	P
	L	P	L	P	L	P			
Pada akhir bulan lalu	12 2	9 4	13 9	13 4	13 2	10 3	724	L	P
Masuk bulan ini									
Keluar bulan ini	1		2	1			4	393	331
Jumlah pada bulan ini	12 1	9 4	13 7	13 3	13 2	10 3	720		
JUMLAH ROMBEL	7		9		8		24		

Sumber data: Dokumen staff tata uaha Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa

Table IV. 4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-urwatul Wustqaa Benteng

TABEL SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUSTQA BENTENG KEC. BARANTI KAB SIDRAP

NOMOR	SARANA PRASARANA	JUMLAH
1	Ruang Kelas	24 Ruangan

2	Kantor	1 Ruangan
3	Perpustakaan	1 Ruangan
4	Laboratorium	1 Ruangan
5	Toilet	22 Buah
6	UKS	1 Ruangan
7	Ruang BP/BK	1 Ruangan
8	Kotak Obat	1 Buah
9	Meja	1 Buah
10	Kursi	2 Buah
11	Timbangan	1 Buah
12	Ukuran Tinggi	1 Buah
13	Buku Kesehatan	1 Buah
14	Tempat Cuci Tangan	1 Buah
15	Komputer	21 Buah
16	Laptop	3 Buah
17	Lemari	4 Buah

18	Rak Buku	1 Buah
19	Meja Guru/Pegawai	30 Buah
20	Kursi Guru/Pegawai	50 Buah
21	Meja Siswa	724 Buah
22	Kursi Siswa	724 Buah
23	Papan Tulis	24 Buah
24	Absen Sidik Jari	1 Buah
25	Alat Olahraga	7 Buah
26	Alat Kesenian	9 Buah
27	Peralatan Lab. IPA	1 Buah
28	Peralatan Lab Komputer	6 Buah
29	Printer	2 Buah

Sumber data: Dokumen staff tata usaha Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 9112 ☎ (0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.534/In.39.5.1/PP.00.9/02/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Sidrap
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di-
Kab. Sidenreng Rappang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Irawati Idris
Tempat/Tgl. Lahir : Manisa, 10 April 1998
NIM : 16.1100.075
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Manisa, Jl. Bonging RT 001 RW 002, Kel. Manisa, Kec. Baranti
Kab. Sidrap

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Sidrap dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

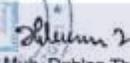
"Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2021. Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 22 Februari 2021

Wakil Dekan I,


Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :
1 Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 54/IP/DPMPSTP/2/2021

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **IRAWATI IDRIS** Tanggal **25-02-2021**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B.534/In.39.5.1/PP.00.9/02/2021** Tanggal **25-02-2021**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : IRAWATI IDRIS

ALAMAT : JL. BONGING, KEL. MANISA, KEC. BARANTI

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : * UPAYA PEMBENTUKAN QAULAN KARIMAN MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP *

LOKASI PENELITIAN : PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 25 Februari 2021 s.d 25 Maret 2021

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 25-02-2021



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- KEPALA PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL



YAYASAN PONDOK PESANTREN
العروة الوثقى
BENTENG KEC. BARANTI KABUPATEN SIDRAP
MADRASAH TSANAWIYAH STATUS TERAKREDITASI
Jl. K. H. ABDUL MUJIB YUSUF NO. 1 BENTENG KECAMATAN BARANTI

SUBAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 075 /MTs.21.18.23/PP.01.1/04/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dn. Hj. Juhaena
NIP : 19651231 199203 2 012
Jabatan : Kepala Madrasah

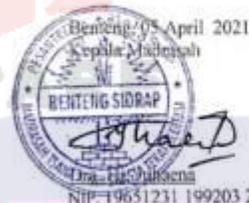
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Irawati Idris
NIM : 16.1100.075
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama Lembaga/Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Telah mengadakan penelitian di MTs Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqaa, Kecamatan Panca rijing Kabupaten Sidenreng Rappang sejak 25 Februari 2021 s.d. 25 Maret 2021 dalam rangka penyusunan Skripsi di IAIN Parepare dengan judul :**"UPAYA PEMBENTUKAN QAULAN KARIMAN MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQAA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP"**

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREP



NIP.19651231 199203 2 012



NAMA MAHASISWA : IRAWATI IDRIS
NIM : 16.1100.075
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PAI
JUDUL : UPAYA PEMBENTUKAN *QAULAN KARIMAN* MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUSTQAA BENTENG KEC. BARANTI KAB. SIDRAP

ISI INSTRUMEN

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk narasumber Pendidik

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik di pondok pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.
2. Kesulitan- kesulitan apa yang Ibu hadapi pada saat melakukan proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas.
3. Bagaimana respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana guru akidah akhlak dalam merencanakan Pembelajarannya?
5. Bagaimana guru akidah akhlak dalam menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?

6. Bagaimana guru akidah akhlak dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran?
7. Bagaimana guru akidah akhlak dalam memotivasi siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
8. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk *Qaulan Kariman* peserta didik?
9. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan *qaulan kariman* peserta didik?
10. Faktor apa yang menghambat peserta didik sehingga tidak mampu dalam menerapkan sifat *Qaulan Kariman*?
11. Langkah-langkah apakah yang dilakukan oleh guru apabila peserta didik tidak mempraktekkan sifat *Qaulan Kariman*.
12. Permasalahan apa saja yang di hadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan *Qaulan Kariman* peserta didik.
13. Apakah ada perubahan pada *Qaulan Kariman* peserta didik setelah mempelajari Akidah Akhlak?
14. Perilaku mulia apa saja yang sudah ada pada diri peserta didik sebelum mempelajari akidah akhlak?
15. Perilaku mulia apa saja yang terbentuk pada diri peserta didik setelah mempelajari akidah akhlak?
16. Apa saja bentuk *qaulan kariman* pada diri peserta didik?
17. Apakah peserta didik menyapa pendidik atau Pembina setiap bertemu?
18. Apakah peserta didik menjabat tangan pendidik atau Pembina setiap bertemu?
19. Apakah peserta didik tidak membentak atau bersuara tinggi pada pendidik dan Pembina?
20. Apakah peserta didik mau mendengar nasehat pendidik dan Pembina?

Parepare, 1 Mei 2021

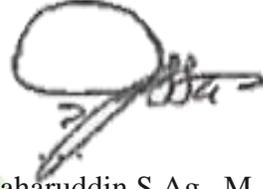
Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Herdah, M. Pd.
NIP: 19611203 199903 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Kaharuddin, S.Ag., M. Pd. I.
NIP : 19730325 200801 1 024



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMAT H. Q.S.A.

Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Alamat : Marisa

Benar mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Pembentukan *Qanlan Karimun* Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik di Mts Kelas VIII Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqan Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap".

Demikian keterangan ini, saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Marisa, April 2021
Narasumber



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widyasari Anwar

Jabatan : Kelas VIII A

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber


widyasari Anwar

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salwah Jumriah

Jabatan : Kelas VIII B

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

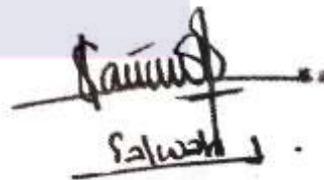
Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber



Salwah Jumriah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Musfira Arnas

Jabatan : Kelas VIII F

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber



Musfira Arnas

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lubna Zafirah

Jabatan : Kelas VIII G

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber



Lubna Zafirah.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ghina Hanun

Jabatan : Kelas VIII D

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firsya Aulia Rahman

Jabatan : Kelas VIII C

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber



Firsya AR.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Firman

Jabatan : Kelas VIII F

Menerangkan bahwa

Nama : Irawati Idris

Nim : 16.1100.075

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam

Alamat : Manisa, Jln Bonging

Benar mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Pembentukan *Qaulan Kariman* melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manisa, Mei 2021

Narasumber


Aulia .F.

DOKUMENTASI



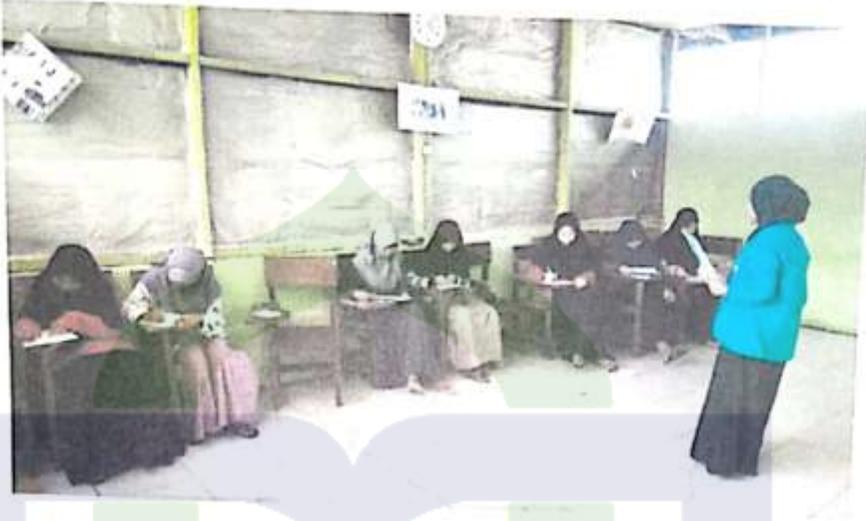
PAREPARE



PAREPARE



Diyanda Anggi Carricassar





BIOGRAFI PENULIS



Irawati Idris lahir pada Tanggal 10 April 1998, di Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ketiga dari delapan bersaudara, dari pasangan Idris Lawi (Ayah) dan Maryani (Ibu).

Pernah bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 Benteng dan lulus pada Tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Baranti dan lulus pada Tahun 2013.

Kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikannya di SMK Negeri 1 Pancarijang, Jurusan Akuntansi dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Sarjana Strata Satu (S1) dengan mengambil Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan penulis mengajukan skripsi dengan judul “Upaya Pembentuka *Qaulani Kariman* Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Di MTs Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

Disela kesibukan akademisnya, penulis juga aktif di organisasi daerah, Mahasiswa Islam Sidenreng Rappang Indonesia (MASSIDDI) Kota Parepare periode 2016-2018, penulis juga aktif pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Tarbiyah dan Adab periode 2019, penulis pernah sebagai ketua di devisi Kode Etik di periode 2019. Penulis juga salah satu anggota atau kader dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Parepere mulai 2018-sekarang. Penulis juga pernah menjadi salah satu anggota komisi C di Senat Mahasiswa di periode 2020, dan penulis juga menjadi salah satu anggota PAC Fatayat Kota Parepare di periode 2021-2024.

Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Ujung Lare Parepare, dan melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Benteng, Kelurahan Manisa, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.